

ESPA4316
Edisi 3

MODUL 01

Pengenalan dan Perkembangan Ekonomi

Mohamed Aslam, Ph.D
Eko Suprayitno, S.E, M.Si, Ph.D

Daftar Isi

Modul 01	1.1
Pengenalan dan Perkembangan Ekonomi	
Kegiatan Belajar 1	1.5
Konsep dan Teori Ekonomi oleh Kaum Merkantilisme	
Latihan	1.19
Rangkuman	1.20
Tes Formatif 1	1.21
Kegiatan Belajar 2	1.23
Munculnya Ekonomi Merkantilisme	
Latihan	1.28
Rangkuman	1.29
Tes Formatif 2	1.30
Kegiatan Belajar 3	1.32
Tokoh-tokoh Utama Kaum Merkantilisme	
Latihan	1.41
Rangkuman	1.43
Tes Formatif 3	1.44
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.46
Daftar Pustaka	1.47



Pendahuluan

Manusia lahir, ada dengan segala kebutuhannya. Pada awal peradaban manusia, kebutuhan ini terbatas dan bersifat sederhana. Namun, dengan semakin majunya tingkat peradaban, makin banyak dan makin bervariasi pula kebutuhan manusia. Di lain pihak, alat pemenuhan kebutuhan manusia terbatas adanya. Ketidakseimbangan antara kebutuhan yang selalu meningkat dengan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas tersebut, menyebabkan diperlukannya sebuah ilmu yang disebut Ilmu Ekonomi. Manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang secara keseluruhan membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, atau kaitan, atau hubungan dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya.

Dengan demikian, sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit ekonomi yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar, di suatu wilayah tertentu. Sistem ekonomi yang dianut tiap kelompok masyarakat atau negara tidak sama. Hal ini tergantung dari keputusan-keputusan dasar tentang pemilihan, produksi, distribusi, serta konsumsi dilakukan. Ada keputusan-keputusan yang lebih diserahkan kepada orang perorangan (swasta) dan ada pula yang harus diatur oleh pusat.

Bentuk sistem dengan corak keputusan pertama (lebih banyak diserahkan pada kemauan orang per orang) disebut sistem liberal/kapitalisme. Sebaliknya, sistem yang serba diatur dan dikomandoi oleh pemerintah disebut sosialisme/komunisme. Tentu saja tiap negara memilih salah satu dari kedua bentuk ekstrem dari sistem ekonomi yang disebutkan diatas. Di antara kedua sistem ekonomi tersebut masih terdapat bentuk yang disebut sistem perekonomian campuran (*mixed economic system*). Masing-masing sistem ekonomi memiliki pengagasnya masing-masing, banyak pula aliran-aliran yang memunculkan gagasan-gagasannya tentang sistem ekonomi, baik itu lebih cenderung pada sistem ekonomi kapitalisme maupun sistem sosialisme.

Pemikiran ekonomi pra-klasik adalah sesuatu yang menunjukkan suatu masa yang sudah lama terlalui atau beberapa abad yang lalu. Pada masa pra-klasik pemikiran-pemikiran ekonomi dapat dikelompokkan menjadi beberapa masa, yaitu masa Yunani Kuno, pemikiran-pemikiran ekonomi masa Skolastik, masa Merkantilisme dan masa Fisiokrat.

Perkembangan pemikiran ekonomi yang terjadi sebelum abad ke-17 menyatakan bahwa kegiatan ekonomi pada umumnya masih bersifat kecil-kecilan karena perekonomian hanya sebagai syarat untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten). Tetapi pada abad ke-17 ini, kegiatan ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam organisasi kegiatan ekonomi masyarakat. Hingga saat ini, belum ada kesepakatan apakah Merkantilisme itu dapat dianggap sebagai aliran atau mazhab ekonomi atau sebaliknya. Sebagian pengamat menganggap bahwa merkantilisme sebagai suatu kebijaksanaan dalam ekonomi, terutama yang menyangkut sistem perdagangan.

Dengan mempelajari sejarah pemikiran ekonomi dan sistem yang ada di dalamnya, akan diketahui teori-teori yang digunakan dalam menghadapi masalah ekonomi tertentu yang bertujuan untuk mengetahui kebaikan atau kelemahan dari tiap pendekatan yang digunakan. Hal ini digunakan sebagai dasar mengambil keputusan dalam menghadapi masalah ekonomi yang dihadapi baik saat ini maupun masa yang akan datang.

Modul ini terbagi dalam tiga kegiatan belajar, kegiatan belajar yang *pertama* membahas tentang konsep dan perkembangan merkantilisme, konsep dan teori ekonomi Yunani kuno, Pengertian merkantilisme dan konsep merkantilisme dari beberapa tokoh. Pada kegiatan belajar *kedua*, akan dibahas tentang munculnya ekonomi merkantilisme, sejarah Merkantilisme dan Tujuan merkantilisme. Kemudian, pada kegiatan belajar *ketiga* akan dibahas tentang tokoh-tokoh utama kaum merkantilisme. Setiap kegiatan belajar pada Modul 1 ini akan dilengkapi dengan uraian materi, latihan, rangkuman dan tes formatif untuk menguji kemampuan anda terhadap kompetensi yang disajikan.

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dalam modul ini adalah agar para mahasiswa dapat menjelaskan konsep dan teori ekonomi oleh pemikir ekonomi merkantilisme. Secara khusus, setelah mempelajari modul ini dengan baik, mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan konsep dan teori ekonomi Yunani Kuno;
2. menjelaskan pengertian Merkantilisme;
3. menjelaskan konsep merkantilisme;
4. menjelaskan tokoh-tokoh dari merkantilisme;
5. menjelaskan kondisi perekonomian masa merkantilisme;
6. menjelaskan sejarah merkantilisme;
7. menerangkan tujuan Merkantilisme;
8. menjelaskan tokoh-tokoh utama kaum Merkantilisme;

Kegiatan
Belajar

1

Konsep dan Teori Ekonomi oleh Kaum Merkantilisme

Dalam kegiatan belajar 1 ini, kita akan membahas tentang konsep dan teori ekonomi Yunani Kuno, pengertian merkantilisme, konsep merkantilisme dan tokoh tokoh Merkantilisme. Merkantilisme sebagai suatu pioneer kebijakan dalam ekonomi, terutama yang menyangkut sistem perdagangan

A. KONSEP DAN TEORI EKONOMI YUNANI KUNO

Sebenarnya persoalan ekonomi, sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Namun bukti-bukti yang secara nyata hanya bisa ditelusuri hanya sampai pada masa Yunani Kuno (Deliarnov, 2003). Pada masa Yunani Kuno sudah ada teori dan pemikiran tentang uang, bunga, jasa tenaga kerja manusia dari perbudakan dan perdagangan. Bukti-bukti konkretnya yang bisa di telusuri hanya sampai pada masa Yunani Kuno. Pada zaman ini terdapat beberapa tokoh yang ikut berperan dalam pemikiran ekonomi seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Xenophon. Bukti tentang itu dapat dilihat dari buku *Respublika* yang ditulis Plato (427-347 SM) sekitar 400 tahun sebelum Masehi (Deliarnov, 2003). Karena pemikiran mereka yang melahirkan pemikiran paling awal tentang perekonomian, maka pemikirannya tentang praktek ekonomi banyak dipelajari orang. Hanya sayang, walau Plato ada membahas masalah-masalah ekonomi, tetapi pembahasan itu tidak dilakukan secara khusus, melainkan sejalan dengan pemikiran tentang bentuk suatu masyarakat sempurna, atau sebuah utopia.

Pada masa Yunani Kuno memang pembahasan tentang ekonomi masih merupakan bagian Filsafat, khususnya filsafat moral. Gagasan Plato tentang ekonomi timbul secara tidak sengaja dari pemikirannya tentang keadilan (*justice*) dalam sebuah negara ideal (*ideal state*). Menurut Plato, dalam sebuah negara ideal, kemajuan tergantung pada pembagian kerja (*division of labor*) yang timbul secara alamiah dalam masyarakat.

Suatu hal yang patut dicatat dari masa Yunani Kuno ini adalah bahwa orang sudah mengenal *hedonisme*, yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal paham materialistik yang dikembangkan sejak jama Palto hingga dikembangkan lebih massif di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 kemudian. *Hedonisme* merupakan paham materialisme

mekanistik, yang menganggap kenikmatan egoistis sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia. Paham yang pertama kali digagas oleh Aristippus ini menganggap bahwa kenikmatan adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia.

Platolah orang pertama yang mengecam konsep itu. Plato sudah melihat bahwa konsep itu akan mendatangkan gap dalam masyarakat. Ada yang akan hidup berkemewahan, sementara yang lainnya akan sengsara setengah mati. Teori Plato yang masih relevan dengan keadaan sekarang adalah pendapatnya tentang fungsi uang. Dalam bukunya *Politika*, Plato menjelaskan bahwa selain sebagai alat tukar, uang juga berfungsi sebagai alat pengukur nilai dan alat untuk menimbun kekayaan.

Selain Plato pada zaman ini ada juga Aristoteles yang merupakan murid Plato. Kontribusi Aristoteles yang paling besar terhadap ilmu ekonomi ialah pemikirannya tentang pertukaran barang (*exchange of commodities*) dan kegunaan uang dalam pertukaran barang tersebut. Menurut pandangan Aristoteles, kebutuhan manusia (*man's need*) tidak terlalu banyak, tetapi keinginannya (*man's desire*) relatif tanpa batas.

Dalam mengamati *gain value* atau kegunaan keuntungan Aristoteles membedakannya kegunaan (*value*) dan keuntungan (*gain*). Lebih spesifik, ia membedakan *oeconomia* dan *chrematistike*. *Oeconomia* didefinisikannya sebagai “*the art of household management, the administrations of one's patrimony, the careful husbanding of resources*”. Sedangkan *chrematistike*, yang tak ada padanan katanya dalam bahasa Inggris, juga Indonesia, mengimplikasikan penggunaan sumberdaya alam atau ketrampilan manusia untuk tujuan-tujuan yang bersifat mencari nafkah atau *acquisitive*. Dalam *chrematistike* berdagang adalah aktivitas ekonomi yang tidak didorong oleh motif manfaat (*use*), melainkan laba (*gain*) (Deliarnov, 2003).

Selain Plato dan Aristoteles, pemikir masa Yunani Kuno yang harus disimak pendapatnya adalah Xenophon (440–355 SM). Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, kata-kata ekonomi (dari *oikos* dan *nomos*) adalah “ciptaan” Xenophon. Karya utamanya adalah “*on the means of improving the revenue of the state of Athens*”. Menurutnyanya negara Athena yang punya beberapa kelebihan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan negara. Athena potensial untuk menarik pedagang dan pengunjung dari daerah-daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa spirit merkantilisme sudah ada pada masa Yunani Kuno, yang menganjurkan orang melakukan perdagangan dengan negara-negara lain. Juga spirit kepariwisataan, yang menganjurkan masyarakat melayani para pengunjung yang datang berdamawisata dilayani sebaik-baiknya, sebab yang datang akan membawa kemakmuran bagi masyarakat daerah yang dikunjungi.

Pada masa ini, konsep-konsep ekonomi dari kaum perintis ini ditemukan terutama dalam ajaran-ajaran agama, kaidah-kaidah hukum, etika atau aturan-aturan moral. Contoh ajarannya mengingatkan bahwa cinta uang adalah akar dari segala permasalahan atau misalnya contoh lain dalam kitab Hammurabi dari Babilonia tahun 1700 SM. Ada 3 tokoh utama pada zaman Yunani Kuno yaitu:

1. Xenophon (440–355 SM)

Xenophon merupakan seorang prajurit, sejarawan dan murid Socrates yang menciptakan kata ekonomi. Menurut Xenophon kata ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *nomos* yang berarti pengaturan dan pengelolaan rumah tangga. Seperti halnya Plato dan Aristoteles, ia memandang bahwa pertanian sebagai dasar kesejahteraan ekonomi, lalu ia menganjurkan pelayaran dan perniagaan dikembangkan negara, modal patungan dalam usaha, spesialisasi dan pembagian kerja, konsep perbudakan dan sektor pertambangan menjadi milik bersama.

Karya utamanya adalah “*on the means of improving the revenue of the state of Athens*“. Dalam buku tersebut Xenophon menguraikan bahwa negara Athena yang mempunyai beberapa kelebihan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan negara, hal ini karena Athena sangat potensial untuk menarik para pedagang dan pengunjung dari daerah-daerah lain. Caranya, pengunjung harus dilayani dengan baik, mereka datang ke Athena dengan membayar pajak sehingga membawa kemakmuran bagi masyarakat Athena, semakin baik pelayanan makin banyak pengunjung dan menambah pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa spirit merkantilisme sudah ada pada masa Yunani Kuno yang menganjurkan orang melakukan perdagangan dengan negara-negara lain.

2. Plato (427 – 347 SM)

Masyarakat Yunani diperintah oleh raja-raja dan pemuka agama. Kaum ningrat (kaum aristokrat) sebagai tuan tanah, sedangkan kaum tani dan kaum buruh tidak memiliki kuasa terhadap tanah, lalu adanya tawanan perang melahirkan golongan budak (kaum *proletar*) sebagai pekerja kasar. Dari hal ini para pembuat undang-undang, para politisi, kaum filosof-cendekiawan berusaha menyusun kaidah-kaidah yang mengatur hubungan ekonomi. Salah satunya Plato, tokoh yang hidup di zaman keemasan kebudayaan Athena, dimana pada zaman ini mencerminkan pola berpikir tradisi kaum ningrat yang memandang rendah para pekerja kasar dan orang yang mengejar kekayaan. Namun Plato justru berfikir sebaliknya, ia sangat menghargai para prajurit, negarawan dan orang yang bekerja di sektor pertanian.

Gagasan Plato tentang ekonomi timbul dari pemikirannya mengenai keadilan dalam sebuah negara ideal. Menurutnya dalam sebuah negara ideal. Untuk mewujudkan negara ideal, hanya mungkin diwujudkan berdasar budi pekerti penduduknya, dan untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu diadakan pendidikan yang diatur sedemikian rupa oleh negara. Dasar utama pendidikan anak-anak adalah *Gymnastic* (senam) dan musik, selain diberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Senam dianggap dapat menyehatkan badan dan pikiran, maka tak heran tidak lama kemudian muncul pepatah latin yakni *mensana incorpore sanno*. Untuk umur 14-16 tahun anak diajarkan bermain musik, puisi serta mengarang untuk menanamkan jiwa yang halus, budi yang halus dengan menjauhkan lagu-lagu yang melemahkan jiwa dan berpengaruh negatif. Usia 16-18 tahun diberikan pelajaran matematika untuk membimbing jalan pikiran, selain

diajarkan dasar-dasar agama serta adab kesopanan, karena negara atau bangsa tidak akan kuat jika tidak percaya terhadap Tuhan. Pada umur 20 tahun diadakan seleksi yang lebih tinggi untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi serta kesempatan berkarir.

Hasil karya Plato kurang lebih puluh enam buku, kebanyakan menyangkut masalah politik, etika selain metafisika dan teologi. Karya-karya Plato yang paling tersohor adalah *Republica* (Republik), *Dialogue* (dialog), *Statesman* (negarawan), dan *Apologia* (pembelaan).

Plato juga berbicara mengenai keadilan, dalam karyanya Politea (republik) yang arti sebenarnya adalah konstitusi dalam pengertian suatu jalan/cara bagi individu-individu dalam berhubungan sesamanya dalam pergaulan hidup masyarakat. Dalam Politea juga bercerita “tentang keadilan”, keadilan merupakan tema pokok dalam buku tersebut. Keadilan berarti seseorang membatasi dirinya pada kerja dan tempat dalam hidup yang sesuai dengan panggilan kecakapan dan kesanggupannya.

Selain berbicara mengenai keadilan, Plato juga berbicara mengenai negara ideal. Menurutnya, negara ideal menganut prinsip kebajikan (*virtue*). Pandangan Plato mengenai sebuah negara tidak jauh berbeda dengan Socrates, negara yang baik adalah negara yang berpengetahuan dimana negara tersebut dipimpin oleh orang yang bijak (*the philosopher king*). Ciri dari negara yang bijak itu adalah dipimpin oleh rezim aristokrat. Yang dimaksud aristokrat di sini bukannya aristokrat yang diukur dari takaran kualitas, yaitu pemerintah yang digerakkan oleh putera terbaik dan terbijak dalam negeri itu. Orang-orang ini biasanya dipilih bukan lewat pungutan suara penduduk melainkan lewat proses keputusan bersama. Orang-orang yang sudah jadi anggota penguasa atau disebut "*guardian*" harus menambah orang-orang yang sederajat semata-mata atas dasar pertimbangan kualitas.

Bagi Plato, kepentingan masyarakat harus lebih diutamakan dibanding kepentingan individu. Dengan demikian akan timbul rasa kolektivisme atau rasa kebersamaan dibanding sifat individualisme. Plato merupakan filosof pertama, dan ternyata hanya Plato yang mengusulkan persamaan kesempatan tanpa memandang gender. Mengenai kehidupan sosial, Plato mengemukakan semacam komunisme yang melarang adanya hak milik dan kehidupan berfamili. Menurutnya, adanya hak milik akan mengurangi dedikasi dan loyalitas seseorang pada kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Namun, “komunisme” ala Plato ini hanya terbatas pada kelas penguasa dan pembantu penguasa saja, sedangkan kelas pekerja diperbolehkan memiliki hak milik primadi dan berfamili, karena merekalah yang menghidupi kelas lainya dan tugas mereka adalah untuk menyelenggarakan produksi perekonomianian.

Plato mendasarkan pada prinsip larangan atas kepemilikan pribadi, baik dalam bentuk harta, keluarga maupun anak. Argumentasinya adalah menghindarkan negara dari berbagai pengaruh *erosive* negara kota dan destruktif yang pada akhirnya menciptakan disintegrasi negara kota. Kecemburuan, kesenjangan sosial, dan tiap orang yang berusaha menumpuk kekayaan serta milik pribadi tanpa batas (dalam bahasanya *Marx* adalah *capital acumulation*), hal ini dapat menimbulkan kompetisi bebas serta

institusionalisasi. Jadi hak milik bersama, kolektivisme atau komunisme menjadi sebuah gagasan. Sebagai contoh adalah hak kepemilikan atas anak, seorang ibu tidak bisa memiliki anak kandungnya karena anak tersebut dipelihara oleh negara dan sang anak tidak boleh tahu siapa ayah dan ibunya.

Pemikiran Plato sesungguhnya berdasar pada corak masyarakat saat itu, bukan memaksakan sebuah sistem kepada masyarakat Athena. Pada saat itu, kesenjangan antara si kaya dan si miskin sangat mencolok, pertentangan politik pun kian hebat. Sistem pemerintahan tidak pernah berjalan secara tetap, karena selalu terjadi perubahan dari aristokrasi, oligarki hingga demokrasi.

3. Aristoteles (384 – 322 SM)

Aristoteles termasuk salah satu murid seorang filsuf yaitu Plato. Salah satu yang mengagumkan ketika kita berbicara mengenai Karya Aristoteles, ialah Aristoteles memiliki setidaknya 47 karya yang masih bertahan hingga kini, dari setidaknya 170 Buku yang ia hasilkan. Tak sebatas pada kuantitas karyanya, ditilik dari luasnya jangkauan ilmu dan peradaban yang menjadi bahan kajian dalam karya-karya Aristoteles, ini tidak kalah hebatnya. Karya ilmiah Aristoteles saat itu bisa dikatakan sebagai ensiklopedia ilmu, dimana ia menulis tentang astronomi, zoologi, embryologi, geografi, geologi, fisika, anatomi, fisiologi dan berbagai bidang lainnya. Sebagian dari karya Aristoteles merupakan kumpulan pengetahuan yang diperolehnya dari para asisten yang sengaja dibayar untuk menghimpun data-data untuknya, dan sebagian lainnya merupakan hasil dari pengamatannya sendiri.

Aristoteles merupakan salah satu dari murid Plato, namun pemikirannya lebih pintar dari pada gurunya. Menurutnya ekonomi merupakan suatu bidang tersendiri yang pembahasannya harus dipisahkan dengan bidang lain. Ia juga orang yang meletakkan pemikiran dasar tentang teori nilai (*value*) dan harga (*price*) yang hingga abad ke- 19 masih dipelajari dalam teori ekonomi. Kontribusinya yang paling besar terhadap ilmu ekonomi ialah pemikirannya tentang pertukaran barang (*exchange of commodities*) dan kegunaan. Menurut pandangannya kebutuhan manusia tidak terlalu banyak, tetapi keinginannya relatif tanpa batas. Pertukaran barang dalam bentuk barter bertujuan untuk memenuhi kebutuhan alami, sebab tidak ada laba ekonomi yang diperoleh dari pertukaran barang dengan barang tersebut. Aristoteles menganggap wajar hal ini.

Aristoteles membedakan antara kegunaan (*use/value*) dan keuntungan (*gain*). Lebih spesifik ia membedakan *oeconomic* dan *chrematistik*. *Oeconomic* atau ilmu ekonomi didefinisikan sebagai “*the art of house-hold management, the administrations of one’s patrimony, the careful husbanding of resources*” (seni manajemen rumah tangga, administrasi dari warisan seseorang, pemanfaatan secara hati-hati sumber daya). Sedangkan *chrematistik* mengimplikasikan penggunaan sumber daya alam atau keterampilan manusia untuk tujuan-tujuan yang bersifat *acquisitive* atau tamak, dalam *chrematistik*, berdagang adalah aktivitas ekonomi yang tidak didorong oleh motif faedah atau *use*, melainkan laba atau *gain*.

Dalam mengelola rumah tangga dan negara, dibutuhkan kegiatan produksi dan tukar menukar, sehingga ia tidak membenarkan kegiatan perdagangan untuk mengejar keuntungan, yang akhirnya justru tidak relevan untuk masa sesudahnya karena ia tidak melihat dampak produktif dari perdagangan. Dengan latar belakang ini, Aristoteles pada dasarnya menolak pinjam meminjam uang dengan bunga, uang memang bermanfaat sebagai alat tukar-menukar namun jika digunakan untuk mengejar keuntungan saja uang dapat menimbulkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, korupsi dan pemborosan. Akan tetapi dalam hal hak milik bersama (*community right*) ia tidak sependapat dengan Plato, karena menurutnya hak milik bersama tidak praktis dan bertentangan dengan harkat manusia, ini karena tanpa hak milik pribadi (*private property*), orang tidak merasa puas karena harga dirinya hilang serta tidak dapat memiliki sesuatu hal yang dibanggakan juga untuk dapat melakukan perbuatan yang baik.

B. PENGERTIAN MERKANTILISME

Istilah merkantilisme berasal dari kata *merchant* yang berarti perdagangan. Menurut paham merkantilisme setiap negara yang berkeinginan maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain dan bagi penganut merkantilisme sumber kekayaan negara adalah dari perdagangan luar negeri. Kemudian, uang adalah sebagai hasil surplus perdagangan yang menjadi sumber kekuasaan. Paham merkantilisme banyak dianut oleh negara-negara Eropa, pada abad ke-17 antara lain Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis, dan Belanda. Tujuan negara-negara Eropa melakukan misi perdagangan ke Indonesia pada awalnya adalah memperebutkan rempah-rempah akan tetapi tujuan tersebut kemudian berubah, mereka lebih ingin menguasai dan mengamankan jalur perdagangan tersebut.

Selama era Merkantilisme berlangsung tidak hanya perdagangan dan perekonomian saja yang mengalami perkembangan yang pesat. Kemajuan literatur pun juga mengalami perkembangan seiring dengan munculnya persoalan-persoalan ekonomi yang berhubungan dengan bisnis para pedagang tersebut, tetapi dilain hal karena setiap orang memiliki pendapat masing-masing dan tidak dapat di generalisasi tulisan-tulisan mereka kemudian berantakan dan tidak teratur. Akan tetapi, dari tulisan mereka inilah kemudian Adam Smith memperoleh banyak sumber untuk menulis buku yang berjudul *The Wealth of Nations* yang kemudian sangat terkenal (Niehans, 1990).

Merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volume perdagangan global teramat sangat penting. Aset ekonomi atau modal negara dapat digambarkan secara nyata dengan jumlah kapital (mineral berharga, terutama emas maupun komoditas lainnya) yang dimiliki oleh negara dan modal ini bisa diperbesar jumlahnya dengan meningkatkan ekspor dan mencegah (sebisanya) impor sehingga neraca perdagangan dengan negara lain akan selalu positif. Merkantilisme mengajarkan bahwa

pemerintahan suatu negara harus mencapai tujuan ini dengan melakukan perlindungan terhadap perekonomiannya, dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor. Kebijakan ekonomi yang bekerja dengan mekanisme seperti inilah yang dinamakan dengan sistem ekonomi merkantilisme.

Ajaran merkantilisme dominan sekali diajarkan di seluruh sekolah Eropa pada awal periode modern (dari abad ke-16 sampai ke-18, era dimana kesadaran bernegara sudah mulai timbul). Peristiwa ini memicu, untuk pertama kalinya, intervensi suatu negara dalam mengatur perekonomiannya yang akhirnya pada zaman ini pula sistem kapitalisme mulai lahir. Kebutuhan akan pasar yang diajarkan oleh teori merkantilisme akhirnya mendorong terjadinya banyak peperangan dikalangan negara Eropa dan era imperialisme Eropa akhirnya dimulai. Sistem ekonomi merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*, ketika sistem ekonomi baru diadopsi oleh Inggris, yang notabene saat itu adalah negara industri terbesar di dunia.

Merkantilisme adalah praktik dan teori ekonomi, yang dominan di Eropa abad 16 ke abad ke-18 (La Haye, 2008), yang dipromosikan lewat peraturan ekonomi pemerintahan suatu negara untuk tujuan menambah kekuasaan negara dengan mengorbankan kekuatan nasional saingannya. Ini adalah mitra dari politik ekonomi absolutisme atau monarki absolut Merkantilisme termasuk kebijakan ekonomi nasional yang bertujuan untuk mengumpulkan cadangan moneter melalui keseimbangan perdagangan positif, terutama barang jadi. Secara historis, kebijakan tersebut sering menyebabkan perang dan juga termotivasi untuk melakukan ekspansi kolonial. Teori merkantilis bervariasi dalam penerapannya terkini dari satu penulis ke yang penulis lain dan telah berkembang dari waktu ke waktu. Tarif tinggi, terutama pada barang-barang manufaktur, merupakan ciri dari kebijakan merkantilis. Kebijakan lainnya termasuk:

1. menciptakan koloni di luar negeri;
2. melarang daerah koloni untuk melakukan perdagangan dengan negara-negara lain;
3. memonopoli pasar termasuk pelabuhan utama;
4. melarang ekspor emas dan perak, bahkan untuk alat pembayaran;
5. melarang perdagangan yang dibawa kapal asing;
6. subsidi ekspor;
7. mempromosikan manufaktur melalui pemberian subsidi langsung;
8. membatasi upah;
9. memaksimalkan penggunaan sumber daya dalam negeri; dan
10. membatasi konsumsi domestik melalui hambatan non-tarif untuk perdagangan.

Atau dapat dikatakan suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volume perdagangan global teramat

sangat penting. Aset ekonomi atau modal negara dapat digambarkan secara nyata dengan jumlah kapital (mineral berharga, terutama emas maupun komoditas lainnya) yang dimiliki oleh negara dan modal ini bisa diperbesar jumlahnya dengan meningkatkan ekspor dan mencegah (sebisanya) impor sehingga neraca perdagangan dengan negara lain akan selalu positif. Merkantilisme mengajarkan bahwa pemerintahan suatu negara harus mencapai tujuan ini dengan melakukan perlindungan terhadap perekonomiannya, dengan mendorong ekspor (dengan banyak insentif) dan mengurangi impor (biasanya dengan pemberlakuan tarif yang besar). Kebijakan ekonomi yang bekerja dengan mekanisme seperti inilah yang dinamakan dengan sistem ekonomi merkantilisme.

Ajaran merkantilisme dominan sekali diajarkan di seluruh sekolah Eropa pada awal periode modern (dari abad ke-16 sampai ke-18, era di mana kesadaran bernegara sudah mulai timbul). Peristiwa ini memicu intervensi suatu negara dalam mengatur perekonomiannya yang akhirnya muncul istilah intervensi pemerintah atau *government intervention*

Kebutuhan akan pasar yang diajarkan oleh teori merkantilisme akhirnya mendorong terjadinya banyak peperangan dikalangan negara Eropa dan era imperialisme Eropa akhirnya dimulai. Sistem ekonomi merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajarkan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*, ketika sistem ekonomi baru diadopsi oleh Inggris, yang notabene saat itu adalah negara industri terbesar di dunia. Istilah sistem dagang digunakan oleh kritikus terkemuka, Adam Smith (La Haye, 2008), tetapi merkantilisme telah digunakan sebelumnya oleh Mirabeau.

Banyak negara menerapkan teori ini, salah satunya adalah Prancis, negara yang memiliki perekonomian terbaik di Eropa pada saat itu. Raja Louis XIV dari Prancis mengikuti anjuran Jean Baptiste Colbert, salah satunya pengendalian keuangan (1662-1683). Ditetapkan bahwa negara harus menguasai bidang ekonomi dan kepentingan negara seperti yang diidentifikasi oleh raja yang unggul dari pedagang dan orang lain. Tujuan dari kebijakan ekonomi merkantilis adalah untuk membangun negara, terutama di usia perang gencarnya, dan negara harus mencari cara untuk memperkuat ekonomi dan melemahkan musuh asing (Blum et al, 1970).

C. KONSEP MERKANTILISME DARI BEBERAPA TOKOH

Nama merkantilisme sendiri diidentikkan dengan para kapitalis pedagang atau *marchant capitalists*, yang kala itu dianggap memiliki peran penting dalam dunia bisnis. Jika merunut pada tulisan-tulisan kaum merkantil di awal periode, secara pragmatis mereka melakukan analisa mengenai bagaimana negara-negara menghasilkan kesejahteraan. Asumsi kaum merkantilis kala itu adalah mengenai peran negara dalam upaya mencapai kesejahteraan yang dilakukan dengan regulasi dan kontrol. Regulasi dan kontrol diperlukan untuk membatasi individu yang terlalu mementingkan diri sendiri, yang dianggap dapat menghambat kesejahteraan.

Karenanya, demi mencapai kesejahteraan ini diperlukan regulasi dan kontrol terhadap aspek-aspek perdagangan, seperti:

1. keseimbangan pembayaran kredit;
2. surplus perdagangan yang menguntungkan;
3. manufaktur; serta
4. sirkulasi komoditas.

Sebelum abad ke-16 dan ke-17 perdagangan dianggap tidak penting, sampai akhirnya pandangan berubah ketika kaum merkantilis memberikan perhatiannya pada perdagangan terutama perdagangan luar negeri. Pemikiran kaum merkantilis telah mengangkat pandangan masyarakat dan negara mengenai perdagangan. Emas yang mengalir dari luar ke dalam negeri sebagai akibat perdagangan telah memperkuat negara. Kaum merkantilis sering disebut juga tukang batunya ilmu ekonomi pada abad ke-16 dan ke-17.

Kaum merkantilis tua yang juga disebut sebagai kaum Bullion seperti Hales (1571), Thomas Milles (1550 –1627) dan Gerald de Malynes (1586-1641). Dia sebenarnya seorang merkantilis. Mengapa ada anggapan bahwa ia *bullionist*, karena ia anti *exchange transaction* dan pro pada *exchange control*. Edward Misselden (1608-1654) menyatakan agar negara menyimpan sebanyak-banyaknya logam mulia murni ke dalam negeri dan tidak mengekspornya karena dianggap sebagai lambang kemakmuran.

Gerald de Malynes (1586-1641) berpendapat bahwa turunnya bunga dan meningkatnya perdagangan, sebagai akibat penting dari bertambahnya uang yang beredar. Charles d’Avenant (1656-1714) menyatakan bahwa kekayaan dalam bentuk uang hanyalah kekayaan mati. Oleh karena itu harus diperbesar tingkat konsumsi masyarakat terutama untuk barang mewah yang diproduksi di dalam negeri.

Selanjutnya diakui oleh kaum merkantilis akan aliran logam mulia ke Eropa Barat dalam abad ke-16 dan sesudahnya berakibat meningkatkan tingkat harga umum di negara tersebut. Dengan demikian maka munculah teori kuantitas uang oleh Thomas Mun (1571–1641). Di dalam teori tersebut secara sederhana dinyatakan keseimbangan antara tingkat harga dengan jumlah uang beredar. Dikemukakan lebih lanjut bahwa penambahan uang beredar dengan satu persen akan berarti naiknya harga dengan satu persen. Hal demikian berarti bahwa koefisien elastisitas tingkat harga terhadap jumlah uang beredar sama dengan satu.

Pada abad-abad tersebut, kemajuan–kemajuan ekonomi politik bahkan tidak begitu nampak. Masyarakat lebih banyak memusatkan perhatiannya pada bagaimana sifat –sifat kesejahteraan dalam sistem pasar yang tidak memihak. Ketika itu, secara lambat, Eropa mengalami transformasi ekonomi dari feodalisme ke ekonomi pasar yang berorientasi keuntungan.

Ada banyak faktor yang mendorong kemunculan paham merkantilisme ini. Salah satu di antaranya adalah perkembangan pemikiran ekonomi Eropa yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi nasional.

Beberapa tanda yang mengawali perkembangan ekonomi merkantilisme ini di antaranya adalah:

1. banyaknya penemuan dan penaklukan wilayah–wilayah geografi baru oleh negara–negara Eropa;
2. adanya arus-arus modal baru, baik dari wilayah geografi baru maupun ke wilayah geografi baru tersebut;
3. kebangkitan para raja dan saudagar yang mendorong nasionalisme;
4. perkembangan perdagangan lokal, menuju ke perdagangan baru keluar negeri dengan tujuan untuk mendapat keuntungan lebih besar lewat perdagangan luar negeri;
5. meredupnya kekuasaan lama gereja dan golongan ningrat (Chilcote, 2010).

Pada saat itu banyak negara yang melakukan penjelajahan untuk menemukan daerah-daerah baru. Kemudian, penemuan-penemuan daerah baru yang luas ini pada akhirnya memunculkan asumsi bahwa perdagangan pada tingkat lokal tidak lagi banyak memberi keuntungan. Para pedagang memiliki kesempatan lebih luas untuk berkembang lewat perdagangan luar negeri. Perdagangan dengan berbagai negara hasil temuan pun terus dilakukan dan berkembang. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan persaingan dagang di antara para bangsa penjelajah.

Nama merkantilisme sendiri diidentikkan dengan para kapitalis pedagang atau *merchant capitalism*. Beberapa sejarawan ekonomi menggunakan istilah kapitalisme pedagang untuk merujuk pada fase paling awal dalam pengembangan kapitalisme sebagai sistem ekonomi dan sosial. Namun, yang lain berpendapat bahwa merkantilisme yang telah berkembang secara luas di dunia tanpa munculnya sistem seperti kapitalisme modern, sebenarnya bukan kapitalis. Merkantilisme waktu itu dianggap memiliki peran penting dalam dunia bisnis. Jika merunut pada tulisan–tulisan kaum merkantilis di awal periode, secara pragmatis mereka melakukan analisis mengenai bagaimana negara–negara menghasilkan kesejahteraan.

Kelompok merkantilisme dibagi dua:

1. *Bullionist*, tokoh kelompok ini adalah Gerald Malynes, yang menekankan pada kemakmuran negara peningkatan pemilikan logam mulia. Kelompok ini berpendirian bahwa menjual barang kepada negara lain, akan selalu lebih baik dari pada membeli barang dari negara lain sebab menjual barang menghasilkan keuntungan, sedangkan membeli barang hanya menimbulkan kerugian. Kekuatan pada menjual barang itu selalu mendorong digunakannya kebijakan ekonomi yang dapat menghasilkan surplus ekspor, karena dengan surplus ekspor berarti akan dibayar dengan logam mulia. Gagasan untuk mencapai surplus ekspor ini adalah gagasan untuk menumpuk logam mulia.
2. *Merkantilist* murni, pada kelompok ini teori atau pemikiran yang paling menonjol adalah masalah suku bunga (*rate*). Suku bunga yang sangat rendah akan menguntungkan bagi setiap penerimaan kredit, dan bunga yang rendah akan

sangat mendorong kegiatan ekonomi, karena perluasan usaha hanya mungkin dilakukan apabila tersedia kredit dengan tingkat suku bunga yang rendah. Agar aktivitas ekonomi berkembang, harga barang juga harus meningkat, dan peningkatan harga barang mungkin terjadi jika jumlah uang yang beredar dalam masyarakat bertambah. Golongan ini meningkatkan uang, agar uang dapat diperbanyak, jalan yang paling sering ditempuh oleh banyak negara adalah melalui perdagangan internasional. Prinsip yang dianut oleh aliran ini antara lain adalah *foreign trade produces richest, richest power, power preserves of trade and religion*.

Dalam prinsip ini mengandung beberapa sifat pokok merkantilisme sebagai berikut.

1. Menitikberatkan pada perdagangan antar negara.
2. Hasrat untuk mencapai suatu kemakmuran.
3. Usaha untuk mengembangkan kekuasaan.
4. Hubungan yang erat antara kebutuhan akan kekuasaan dengan perdagangan maupun agama.

Dua kebijakan penting adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan merkantilisme dalam usaha untuk memperoleh monopoli perdagangan, monopoli perdagangan ini dapat diperoleh dengan memiliki armada perdagangan yang kuat.
2. Kebijakan lanjutan berupa usaha untuk memperoleh daerah-daerah jajahan. Hal ini dilakukan melalui ekspansi perdagangan dan penaklukan dan penundukan daerah-daerah baru di Amerika, Afrika, dan Asia. Negara-negara dan daerah-daerah jajahan ini dijadikan sumber langsung logam mulia.

Merkantilisme merupakan suatu kelompok yang mencerminkan cita-cita dan ideologi kapitalisme komersial, serta pandangan tentang politik kemakmuran suatu negara yang ditujukan untuk memperkuat posisi dan kemakmuran negara melebihi kemakmuran perseorangan. Teori perdagangan internasional dari kaum merkantilisme berkembang pesat sekitar abad ke-16 yang didasarkan pemikiran untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, dengan mengusahakan jumlah ekspor harus melebihi jumlah impor.

Dalam sektor perdagangan luar negeri, kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok, yaitu:

1. pemupukan logam mulia, tujuannya adalah pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara tersebut;

2. setiap politik perdagangan ditujukan untuk menunjang kelebihan ekspor di atas impor (neraca perdagangan yang aktif). Untuk memperoleh neraca perdagangan yang aktif, maka ekspor harus didorong dan impor harus dibatasi. Hal ini dikarenakan tujuan utama perdagangan luar negeri adalah memperoleh tambahan logam mulia.

Dengan demikian dalam perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri, titik berat politik merkantilisme ditujukan untuk memperbesar ekspor di atas impor, serta kelebihan ekspor dapat dibayar dengan logam mulia. Kebijakan merkantilisme lainnya adalah kebijakan dalam usaha untuk monopoli perdagangan dan yang terkait lainnya, dalam usahanya untuk memperoleh daerah-daerah jajahan guna memasarkan hasil industri. Pelopor Teori Merkantilisme antara lain Sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin, Von Hornich dan Jean Baptiste Colbert.

Asumsi kaum merkantilisme kala itu adalah mengenai peran negara dalam upaya mencapai kesejahteraan yang dilakukan dengan regulasi dan kontrol. Regulasi dan kontrol diperlukan untuk membatasi individu yang terlalu mementingkan diri sendiri, yang dianggap dapat menghambat kesejahteraan.

Kaum merkantilisme menyebutkan bahwa konsep kesejahteraan didasarkan pada jumlah kekayaan stok emas negara serta neraca perdagangan yang surplus. Atas dasar dua hal ini, maka kebijakan pemerintah yang utama adalah bagaimana mendorong ekspor dan membatasi impor. Pada intinya, mereka berpandangan bahwa semakin banyak emas, berarti semakin banyak pula uang yang dimiliki, dan akhirnya dapat menghasilkan *output* dan kesempatan kerja yang semakin besar. Artinya, kesejahteraan bisa dicapai dengan lebih baik (Salvatore, 1996).

Mazhab merkantilisme merepresentasikan suatu kelompok dengan cita-cita dan ideologi kapitalisme komersial, serta pandangan mengenai politik kemakmuran negara yang ditujukan demi memperkuat posisi dan kemakmuran negara melebihi kemakmuran perseorangan. Pemikiran Merkantilisme sendiri mulai dituangkan dalam bentuk tulisan pada tahun 1613. Tokoh –tokoh yang menggawangi penulisan merkantilisme adalah Antonio Serra, Thomas Munn dan David Hume.

Selain itu, ada juga para tokoh lain yang dianggap sebagai kaum Merkantilisme, yakni Sir Josiah Child, Jean Bodin, Von Hornich dan Jean Baptiste Colbert. Mereka dianggap sebagai tokoh pelopor yang merumuskan konsep pemikiran merkantilisme, dan mendukung merkantilisme.

Ada lagi, tokoh lain yang cukup populer dalam menguraikan konsep perdagangan khas merkantilisme Eropa pada abad keenambelas hingga kedelapanbelas adalah esais Perancis, Montaigne. menurut Montaigne, merkantilisme memegang prinsip dalam perdagangan apapun, salah satu pihak dapat memperoleh keuntungan hanya dengan mengorbankan yang lain, dengan kata lain, bahwa dalam setiap transaksi ada pemenang dan pecundang, seorang pemeran dan yang dieksploitasi. (Murray, 2012).

John Locke (1632-1704) mengemukakan bahwa dalam hal ini yang harus diperhatikan bukan hanya jumlah uang yang beredar, tetapi juga cepatnya uang beredar. Dalam hal ini kecepatan berputar daripada uang tidaklah sama untuk semua subyek ekonomi. Menurut taksirannya volume uang yang diperlukan untuk suatu negeri sama dengan $1/15$ daripada upah tahunan ditambah $1/4$ pendapatan para pemilik tanah besar setiap tahun ditambah $1/20$ pendapatan para pedagang setiap tahun. Richard Cantillon (1680-1734), seorang bankir Irlandia dan petualang yang beremigrasi ke Paris, menyatakan jumlah uang yang diperlukan sama dengan $1/9$ hasil nasional bersih.

Teori kuantitas uang sederhana tersebut kemudian dibelakang hari disempurnakan oleh Irving Fisher (1867-1947), profesor ekonomi dari Yale dan pendiri aliran moneteris, dengan rumus $M \times V = P \times T$ (M adalah *Money* yaitu kuantitas uang yang beredar, V adalah *Velocity* yaitu kecepatan uang atau perputaran uang tahunan, P adalah *Price* yaitu tingkat harga umum, T adalah *Trade* yaitu kuantitas barang yang dihasilkan/diperdagangkan selama setahun). Ini berarti bahwa dalam hal kecepatan peredaran uang yang tetap (konstan) dan jumlah barang yang sama yang diperdagangkan, maka tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang. Irving Fisher (1867-1947) dalam hal ini telah membedakan antara uang kartal yaitu seperti uang logam, uang kertas dan lain-lain serta uang giral yaitu uang dalam bentuk giro, deposito, dan sebagainya yang ada di dalam bank.

Kaum Bullion berpendapat bahwa ekspor logam mulia murni harus dilarang sama sekali tidak dijumpai, tetapi yang penting bagaimana nilai ekspor harus lebih besar daripada impor. Pieter De La Court (1618-1685) dari Belanda membuat usulan kepada pemerintahannya sebagai berikut.

1. Untuk memajukan perkapalan dengan perpajakan yang ringan untuk mengangkut barang-barang dari luar negeri.
2. Mempajaki kapal-kapal luar negeri yang masuk.
3. Semua barang-barang yang dapat dibuat di negeri sendiri jangan dibebani pajak terlalu banyak.
4. Semua bahan mentah sama sekali tidak boleh dibebani pajak.
5. Semua barang-barang luar negeri harus dibebani bea masuk.

David Hume (1711-1776), seorang tokoh ekonomi klasik, mengkritik pemikiran kaum merkantilisme dengan menjelaskan mengenai mekanisme otomatis dari *Price-Spice Flow Mechanism* atau PSFM. Ide pokok pikiran dari merkantilisme mengatakan bahwa negara/raja akan kaya/makmur bila ekspor lebih besar dari impor sehingga logam mulia (LM) yang dimiliki akan semakin banyak. Ini berarti *Money supply* (M_s) atau jumlah uang beredar banyak. Bila *Money supply* atau jumlah uang beredar naik, sedangkan produksi tetap/tidak berubah, tentu akan terjadi inflasi atau kenaikan harga. Kenaikan harga di dalam negeri tentu akan menaikkan harga barang-barang ekspor (P_x), sehingga kuantitas ekspor (Q_x) akan menurun.

Dengan adanya kritik David Hume (1711-1776) maka teori pra-klasik atau merkantilisme dianggap tidak relevan. Selanjutnya Adam Smith (1723-1790) menyumbangkan pemikirannya dalam buku yang berjudul “*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*” pada tahun 1776. Sehingga muncul teori klasik atau *absolute advantage* dari Adam Smith (1723-1790). Pendapat Adam Smith (1723-1790) adalah sebagai berikut.

1. Ukuran kemakmuran suatu negara bukan ditentukan banyaknya Logam Mulia yang dimilikinya.
2. Kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya GDP dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP negara tersebut.
3. Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, maka pemerintah harus mengurangi campur tangannya sehingga tercipta perdagangan bebas atau *free trade*
4. Dengan adanya *free trade* maka akan menimbulkan persaingan atau *competition* yang semakin ketat. Hal ini akan mendorong masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi dan pembagian kerja internasional dengan berdasarkan kepada keunggulan absolut atau *absolute advantage* yang dimiliki negara masing-masing.
5. Spesialisasi dan pembagian kerja internasional yang didasarkan kepada *absolute advantage*, akan memacu peningkatan produktivitas dan efisiensi sehingga terjadi peningkatan GDP dan perdagangan luar negeri atau internasional.
6. Peningkatan GDP dan perdagangan internasional ini identik dengan peningkatan kemakmuran suatu negara.

Sir William Petty (1623-1687) pada tahun 1679 telah menghitung pendapatan nasional Inggris yang selanjutnya melahirkan ilmu pengetahuan *Political Arithmetic*. Perhitungan pendapatan nasional terus berkembang dan menjadi isu penting di dalam ekonomi sampai dengan dewasa ini. Pendapatan nasional telah dijadikan tolok ukur atas keberhasilan suatu pemerintahan dalam mengatur ekonominya.

Dalam upaya penegakan regulasi dan kontrol ini, terdapat tokoh yang dianggap memiliki peran penting. Tokoh tersebut adalah Thomas Mun (1571-1641) yang merupakan saudagar kaya raya dari Inggris dan Jean Baptist Colbert (1619-1683) yang merupakan seorang menteri utama ekonomi dan keuangan dari Prancis zaman Raja Louis XIV. Kedua tokoh tersebut dianggap sebagai dua tokoh penting yang mewakili kaum terpelajar dan saudagar kala itu. Dua tokoh ini pula yang membuat ekonomi merkantilisme juga sering disebut *Colbertisme*.

Selain itu, mazhab ini juga sering diidentikkan dengan komoditas emas, karena nilai kesejahteraan yang banyak dinilai dengan standar emas. Karenanya, ketika mempelajari ide pokok merkantilisme, kita akan banyak menemukan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan emas. Mazhab merkantilisme ini kemudian mulai meredup ketika menuju abad kedelapanbelas. Redupnya mazhab merkantilisme ditandai dengan kemunculan mazhab Fisiokrat yang pertama kali muncul di Prancis di awal tahun 1756.

Semua ahli ekonomi Eropa antara tahun 1500 sampai tahun 1750 dianggap sebagai merkantilis meskipun ketika itu istilah merkantilis belum dikenal. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Victor de Riqueti dan Marquis de Mirabeau pada tahun 1763, dan kemudian dipopulerkan oleh Adam Smith pada tahun 1776. Pada kenyataannya, Adam Smith menjadi orang pertama kali menyebutkan kontribusi merkantilis terhadap ilmu ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian dari merkantilisme!
- 2) Jelaskan apa pendapat kaum merkantilis tua atau kaum Bullion tentang Merkantilisme!
- 3) Jelaskan apa pendapat Aristoteles tentang sistem Ekonomi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volum perdagangan global teramat sangat penting. Aset ekonomi atau modal negara dapat digambarkan secara nyata dengan jumlah kapital (mineral berharga, terutama emas maupun komoditas lainnya) yang dimiliki oleh negara dan modal ini bisa diperbesar jumlahnya dengan meningkatkan ekspor dan mencegah impor sehingga neraca perdagangan dengan negara lain akan selalu surplus. Merkantilisme mengajarkan bahwa pemerintahan suatu negara harus mencapai tujuan ini dengan melakukan perlindungan terhadap perekonomiannya, dengan mendorong ekspor (dengan banyak insentif) dan mengurangi impor (biasanya dengan pemberlakuan tarif yang besar).
- 2) Kaum merkantilis tua yang juga disebut sebagai kaum Bullion seperti Hales, Miles, Gerald de Malynes (1586-1641) dan Edward Misselden (1608-1654) menyatakan agar negara memasukkan sebanyak-banyaknya logam mulia murni ke dalam negeri dan menahannya jangan sampai keluar, dalam hal ini uang disamakan dengan kemakmuran. Gerald de Malynes (1586-1641) berpendapat bahwa turunnya bunga dan meningkatnya perdagangan, sebagai akibat penting dari bertambahnya uang yang beredar. Charles d'Avenant (1656-1714) menyatakan bahwa kekayaan dalam bentuk uang hanyalah kekayaan mati. Oleh karena itu harus diperbesar tingkat konsumsi masyarakat terutama untuk barang mewah yang diproduksi di dalam negeri.

- 3) Aristoteles membedakan *oeconomic* dan *chrematistik*. *Oeconomic* atau ilmu ekonomi didefinisikan sebagai “*the art of house-hold management, the administrations of one’s patrimony, the careful husbanding of resources*” (seni manajemen rumah tangga, administrasi dari warisan seseorang, husbanding hati-hati sumber daya). Sedangkan *chrematistik* mengimplikasikan penggunaan sumber daya alam atau keterampilan manusia untuk tujuan-tujuan yang bersifat *acquisitive* atau tamak, dalam *chrematistic*, berdagang adalah aktivitas ekonomi yang tidak didorong oleh motif manfaat, melainkan laba atau *gain*. Dalam mengelola rumah tangga dan negara, dibutuhkan kegiatan produksi dan tukar menukar, sehingga ia tidak membenarkan kegiatan perdagangan untuk mengejar keuntungan, yang akhirnya justru tidak relevan untuk masa sesudahnya karena ia tidak melihat dampak produktif dari perdagangan. Dengan latar belakang ini, Aristoteles pada dasarnya menolak pinjam meminjam uang dengan bunga, uang memang bermanfaat sebagai alat tukar-menukar namun jika digunakan untuk mengejar keuntungan saja uang dapat menimbulkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, korupsi dan pemborosan. Akan tetapi dalam hal hak milik bersama ia tidak sependapat dengan Plato, karena menurutnya hak milik bersama tidak praktis dan bertentangan dengan harkat manusia, ini karena tanpa hak milik, orang tidak merasa puas karena harga dirinya hilang serta tidak dapat suatu perbuatan yang baik.



Rangkuman

Aristoteles membedakan *oeconomic* dan *chrematistik*. *Oeconomic* atau ilmu ekonomi didefinisikan sebagai “*the art of house-hold management, the administrations of one’s patrimony, the careful husbanding of resources*” (seni manajemen rumah tangga, administrasi dari warisan seseorang, husbanding hati-hati sumber daya). Sedangkan *chrematistik* mengimplikasikan penggunaan sumber daya alam atau keterampilan manusia untuk tujuan-tujuan yang bersifat *acquisitive* atau tamak, dalam *chrematistic*, berdagang adalah aktivitas ekonomi yang tidak didorong oleh motif manfaat, melainkan laba atau *gain*.

Kaum merkantilis menyebutkan bahwa konsep kesejahteraan didasarkan pada jumlah kekayaan stok emas negara serta neraca perdagangan yang surplus. Atas dasar dua hal ini, maka kebijakan pemerintah yang utama adalah bagaimana mendorong ekspor dan membatasi impor. Pada intinya, mereka berpandangan bahwa semakin banyak emas, berarti semakin banyak pula uang yang dimiliki, dan akhirnya dapat menghasilkan output dan kesempatan kerja yang semakin besar. Artinya, kesejahteraan bisa dicapai dengan lebih baik (Salvatore, 1996).

Teori kuantitas uang sederhana tersebut kemudian dibelakang hari disempurnakan oleh Irving Fisher (1867-1947), profesor ekonomi dari Yale dan pendiri aliran monetaris, dengan rumus $M \times V = P \times T$ (M adalah money yaitu kuantitas uang yang beredar, V adalah velocity yaitu kecepatan uang atau perputaran uang tahunan, P

adalah price yaitu tingkat harga umum, T adalah trade yaitu kuantitas barang yang dihasilkan/diperdagangkan selama setahun). Ini berarti bahwa dalam hal kecepatan peredaran uang yang tetap (konstan) dan jumlah barang yang sama yang diperdagangkan, maka tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang. Irving Fisher (1867-1947) dalam hal ini telah membedakan antara uang kartal yaitu seperti uang logam, uang kertas dan lain-lain serta uang giral yaitu uang dalam bentuk giro, deposito, dan sebagainya yang ada di dalam bank.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Merkantilisme pertama kali populerkan oleh
 - A. Adam Smith
 - B. Columbus
 - C. Colbert
 - D. Gerald Malynes

- 2) Merkantilisme terbagi menjadi dua kelompok, yaitu merkantilisme murni dan bullionist. Tokoh kelompok bullionist adalah
 - A. David Ricardo
 - B. Edward Misselden
 - C. Thomas Mun
 - D. Xenophone

- 3) Menurut Plato, dalam sebuah negara ideal, kemajuan tergantung pada
 - A. jenis pekerjaan penduduk
 - B. masa kerja penduduk
 - C. pembagian kerja secara alami
 - D. profesionalitas

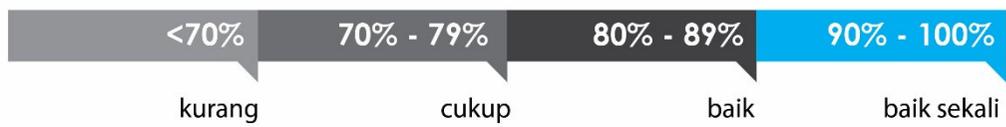
- 4) Perusahaan-perusahaan dagang yang bertindak di bidang perdagangan guna memperoleh keuntungan yang besar melalui monopoli mendorong dilakukannya
 - A. kolonialisme
 - B. merkantilisme
 - C. nasionalisme
 - D. sosialisme

- 5) Salah satu faktor yang mendorong timbulnya kegiatan ekonomi pada era merkantilisme adalah
- A. adanya revolusi industri
 - B. intervensi pemerintah yang kuat
 - C. Penemuan daerah-daerah baru di luar Eropa
 - D. perkembangan pedesaan yang pesat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Munculnya Ekonomi Merkantilisme

A. PENDAHULUAN

Merkantilisme adalah praktik dan teori ekonomi, yang dominan di Eropa abad 16 ke abad ke-18, (La Haye, 2008) yang dipromosikan lewat peraturan ekonomi pemerintahan suatu negara untuk tujuan menambah kekuasaan negara dengan mengorbankan kekuatan nasional saingannya. Ini adalah mitra dari politik ekonomi absolutisme atau monarki absolut. Merkantilisme termasuk kebijakan ekonomi nasional yang bertujuan untuk mengumpulkan cadangan moneter melalui keseimbangan perdagangan positif, terutama barang jadi. Secara historis, kebijakan tersebut sering menyebabkan perang dan juga termotivasi untuk melakukan ekspansi kolonial. Teori merkantilis bervariasi dalam penerapannya terkini dari satu penulis ke yang penulis lain dan telah berkembang dari waktu ke waktu.

Merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volume perdagangan global teramat sangat penting. Saat ini, semua ahli ekonomi Eropa antara tahun 1500 sampai tahun 1750 dianggap sebagai merkantilis meskipun ketika itu istilah 'merkantilis' belum dikenal. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Victor de Riqueti, Marquis de Mirabeau pada tahun (1763), dan kemudian dipopulerkan oleh Adam Smith pada tahun 1776. Pada kenyataannya, Adam Smith menjadi orang pertama kali menyebutkan kontribusi merkantilis terhadap ilmu ekonomi dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*. (Niehens, 1990). Dalam Kegiatan Belajar 2 ini, kita akan membahas tentang sejarah dan tujuan merkantilisme.

B. SEJARAH MERKANTILISME

Merkantilisme (Inggris: *merchant* yang berarti pedagang) adalah nama yang diberikan untuk suatu aliran dan praktik ekonomi yang berlangsung selama 250 tahun (antara tahun 1500 dan 1750). Merkantilisme menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang dimiliki serta besarnya volume perdagangan global suatu negara. Aset ekonomi atau modal negara itu adalah jumlah mineral berharga berupa emas, perak, dan komoditas lainnya yang dimiliki oleh negara. Modal ini bisa diperbesar jumlahnya dengan meningkatkan ekspor dan sedapat mungkin mencegah impor sehingga neraca perdagangan dengan negara lain selalu surplus.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan merkantilisme mengambil banyak bentuk. Di dalam negeri, pemerintah mendorong ekspor dengan memberikan modal untuk industri-industri baru, membebaskan industri-industri baru dari pajak, membangun monopoli atas pasar lokal dan kolonial, dan memberikan jaminan hak dan pensiun kepada produsen yang sukses. Dalam kebijakan perdagangan, pemerintah membantu industri lokal dengan memberlakukan tarif, kuota, dan larangan impor barang yang bersaing dengan produsen lokal, suatu kebijakan yang lazim disebut dengan proteksionisme. Upaya mengurangi impor, misalnya, dilakukan dengan memberlakukan tarif yang besar terhadap produk-produk impor. Pemerintah juga melarang ekspor alat-alat dan peralatan modal dan emigrasi tenaga kerja terampil yang akan memungkinkan negara-negara asing, dan bahkan koloni-koloni negara asal, bersaing dalam produksi barang-barang manufaktur.

Pada saat yang sama, para diplomat mendorong produsen asing untuk pindah ke negara asal para diplomat. Kebijakan ekonomi yang bekerja dengan mekanisme seperti inilah yang dinamakan dengan sistem ekonomi merkantilisme. Merkantilisme adalah suatu aliran filsafat ekonomi yang tumbuh dan berkembang dengan pesat pada abad ke-16 sampai abad ke-18 di Eropa Barat. Karena itulah mengapa semua ahli ekonomi Eropa pada periode tersebut dianggap sebagai merkantilis. Padahal istilah merkantilis sendiri saat itu belum dikenal. Merkantilisme baru diperkenalkan pertama kali oleh Victor de Riqueti, Marquis de Mirabeau pada tahun 1763, dan dipopulerkan oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya *The Wealth of Nations*.

Abad ke-16 di Eropa tengah bermunculan negara-negara merdeka seperti Inggris, Perancis, Jerman, Italia dan Belanda. Mereka memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan kedaulatan, kebebasan dengan menunjukkan kesejahteraan rakyatnya. Ciri utama dari paham merkantilisme ditandai dengan campur tangan negara/raja secara menyeluruh dalam setiap sendi ekonomi. Filosofi merkantilisme memberi dukungan penuh bagi negara/raja untuk mengintervensi dan mengatur perekonomiannya. Sehingga merkantilisme menjadi sebuah tahap dalam perkembangan sejarah kebijakan ekonomi dimana kebijakan ekonomi dikaitkan dengan erat kepada kesatuan politik dan kekuatan nasional Supardan (2009).

Adanya penemuan-penemuan daerah baru yang luas memiliki implikasi bahwa peranan institusi tidak memadai lagi, bahkan dianggap sebagai penghambat berkembangnya perdagangan antar negara waktu itu. Akibatnya, mereka melakukan perdagangan dengan berbagai negara hasil temuan mereka, dan semua ini menimbulkan persaingan dagang yang makin menajam antar bangsa penjelajah. Para pedagang (*merchant*) memegang peranan penting dalam dunia bisnis. Emas, rempah-rempah, perak yang memberikan kemudahan bagi pesatnya perdagangan dan mendorong tumbuhnya teori mengenai logam mulia (Sastradipoera, 2007).

Ada banyak faktor yang mendorong kemunculan paham merkantilisme ini. Pendorong utamanya adalah munculnya kekuasaan negara menggantikan kekuasaan Gereja. Tokoh pendorongnya adalah Martin Luther. Niehens (1990) menjelaskan salah satu di antaranya adalah perkembangan pemikiran ekonomi Eropa yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi nasional.

Beberapa tanda yang mengawali perkembangan ekonomi merkantilisme ini di antaranya adalah:

1. banyaknya penemuan dan penaklukan wilayah–wilayah geografi baru oleh negara–negara Eropa;
2. adanya arus-arus modal baru, baik dari wilayah geografi baru maupun ke wilayah geografi baru tersebut;
3. kebangkitan para raja dan saudagar yang mendorong nasionalisme;
4. perkembangan perdagangan lokal, menuju ke perdagangan baru keluar negeri dengan tujuan untuk mendapat keuntungan lebih besar lewat perdagangan luar negeri;
5. meredupnya kekuasaan lama gereja dan golongan ningrat (Chilcote, 2010).

Kala itu, negara–negara banyak yang melakukan penjelajahan untuk menemukan daerah–daerah baru. Kemudian, penemuan-penemuan daerah baru yang luas ini pada akhirnya memunculkan asumsi bahwa perdagangan pada tingkat lokal tidak lagi banyak memberi keuntungan. Para pedagang memiliki kesempatan lebih luas untuk berkembang lewat perdagangan luar negeri. Perdagangan dengan berbagai negara hasil temuan pun terus dilakukan dan berkembang. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan persaingan dagang di antara para bangsa penjelajah.

Era Merkantilisme dikatakan *economic welfare for nation gain* yang menitikberatkan kemakmuran suatu negara dari tingkat kekayaannya. Pengumpulan kekayaan negara/raja dapat dilakukan dengan peningkatan volume perdagangan. Volume perdagangan dapat ditingkatkan dengan (1) peningkatan produksi dan (2) perluasan pasar. Kebutuhan akan pasar inilah yang yang menimbulkan peperangan di negara Eropa dan dan lahirnya imrealisme.

Pada awal abad ke-16 beberapa kota besar seperti London, Paris dan Napoli mulai bermunculan. Di kota-kota itu berbagai produk mulai dibuat oleh pengrajin. Periode ini menandai kemunculan Masyarakat Pasar (*market society*). Saat merkantilisme berkembang, Bangsa Eropa telah mengenal logam mulia sebagai *medium of exchange* (uang), sehingga kemudian menetapkan standar ukuran kemakmuran suatu negara dengan jumlah logam mulia yang dimiliki. Semakin banyak logam mulia, maka semakin makmur negara itu dibandingkan dengan negara lainnya. Peningkatan produktivitas diperlukan untuk meningkatkan ekspor, yang bisa mendatangkan surplus perdagangan.

Selain peningkatan produksi, upaya menambah kekayaan dalam merkantilisme adalah mencari atau menguasai *raw* material murah di daerah jajahannya dan mengolah menjadi produk jadi yang mahal. Merkantilisme memandang perdagangan internasional sebagai suatu aspek penting. Perdagangan internasional adalah cara untuk memperluas pasar dalam rangka mendapatkan surplus perdagangan sebesar-besarnya. Kekayaan suatu negara diukur dari perbandingan ekspor impornya. Seolah-olah ekspor dan impor berada dalam suatu timbangan, di mana jika ekspor berlebih maka neraca perdanganan dianggap untung.

Dengan adanya keuntungan maka terjadi peningkatan pendapatan negara yang harus dibayar dan diimbangi secara tunai dengan emas. Perpanjangan tangan para penguasa pada merkantilisme terlihat dari kebijakan ekonomi proteksi, dimana negara/raja mendukung ekspor dengan insentif dan menghadang import dengan tarif. Cara perluasan pasar yang dilakukan pada masa merkantilisme ini adalah dengan penjelajahan samudra, membuka wilayah-wilayah baru untuk di eksplorasi. Penjelajahan bangsa Eropa ini pada akhirnya membawa ketamakan untuk menguasai sumber daya alam mereka sebagai bagian dari kekayaan negara/raja-nya. Mereka menjadi wilayah-wilayah baru tersebut sebagai jajahan/koloni mereka. Daerah koloni dipaksa untuk menghasilkan bahan mentah untuk keperluan industri dan dipaksa untuk membeli hasil industri negara induk. Beberapa raja atau ratu penganut sistem merkantilisme antara lain Raja Karel V (1500–1558) dari negara Spanyol; Ratu Elizabeth I (1533-1603) dari Inggris; Prins Maurits van Oranje (1567-1625) dari Belanda dan Louis XIV (1638-1715) dari Perancis.

C. TUJUAN MERKANTILISME

Merkantilisme adalah praktik dan teori ekonomi, yang dominan di Eropa dari abad 16 ke abad ke-18 (LaHaye, 2008), yang dipromosikan lewat peraturan ekonomi pemerintahan suatu negara untuk tujuan menambah kekuasaan negara dengan mengorbankan kekuatan nasional saingannya. Ini adalah mitra dari politik ekonomi absolutisme atau monarki absolut. Merkantilisme termasuk kebijakan ekonomi nasional yang bertujuan untuk mengumpulkan cadangan moneter melalui keseimbangan perdagangan surplus. Secara historis, kebijakan tersebut sering menyebabkan perang dan juga termotivasi untuk melakukan ekspansi kolonial. Teori merkantilis bervariasi dalam penerapannya terkini dari satu penulis ke yang penulis lain dan telah berkembang dari waktu ke waktu. Proteksi tarif impor yang tinggi, terutama pada barang-barang manufaktur, merupakan ciri universal dari kebijakan merkantilis.

Merkantilisme adalah suatu pemikiran ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa perdagangan yang menguntungkan atau surplus teramat sangat penting. Aset ekonomi atau modal negara dapat digambarkan secara nyata dengan jumlah kapital (mineral berharga, terutama emas maupun komoditas lainnya) yang dimiliki oleh negara dan modal ini bisa diperbesar jumlahnya dengan meningkatkan ekspor dan mencegah (sebisanya) impor sehingga neraca perdagangan dengan negara lain akan selalu surplus.

Merkantilisme mengajarkan bahwa pemerintahan suatu negara harus mencapai tujuan ini dengan melakukan perlindungan terhadap perekonomiannya, dengan mendorong ekspor (dengan banyak insentif) dan mengurangi impor (biasanya dengan pemberlakuan tarif yang besar). Kebijakan ekonomi yang bekerja dengan mekanisme seperti inilah yang dinamakan dengan sistem ekonomi merkantilisme.

Kebijakan lainnya termasuk:

1. menciptakan koloni di luar negeri;
2. melarang daerah koloni untuk melakukan perdagangan dengan negara-negara lain;
3. neraca perdagangan yang menguntungkan sangat penting;
4. melarang ekspor emas dan perak, bahkan untuk alat pembayaran;
5. melarang perdagangan untuk dibawa dalam kapal asing;
6. subsidi ekspor;
7. mempromosikan manufaktur melalui penelitian atau subsidi langsung;
8. membatasi upah;
9. memaksimalkan penggunaan sumber daya dalam negeri; dan
10. membatasi konsumsi domestik melalui hambatan non-tarif untuk perdagangan.

Dalam menjalankan gerakan merkantilisme, Negara–negara ini melakukan perlindungan dagang dengan mengenakan bea cukai masuk yang sangat tinggi. Perencanaan ekonomi dilakukan dengan menerapkan kebijakan sebagai berikut.

1. Berusaha mendapatkan logam mulia sebanyak-banyaknya.
2. Meningkatkan perdagangan luar negeri.
3. Mengembangkan industri yang berorientasi ekspor.
4. Meningkatkan pertumbuhan penduduk sebagai tenaga kerja industri untuk menekan upah.
5. Melibatkan negara sebagai pengawas perekonomian.

Ajaran merkantilisme dominan sekali diajarkan di seluruh sekolah Eropa pada awal periode modern (dari abad ke-16 sampai ke-18, era di mana kesadaran bernegara sudah mulai timbul). Peristiwa ini memicu, untuk pertama kalinya, intervensi suatu negara dalam mengatur perekonomiannya untuk menciptakan kesejahteraan. Kebutuhan akan pasar yang diajarkan oleh teori merkantilisme akhirnya mendorong terjadinya banyak peperangan dikalangan negara Eropa dan era imperialisme Eropa akhirnya dimulai. Sistem ekonomi merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*, ketika sistem ekonomi baru diadopsi oleh Inggris, yang notabene saat itu adalah negara industri terbesar di dunia. Istilah sistem dagang digunakan oleh kritikus terkemuka, Adam Smith (LaHaye, 2008), sementara istilah merkantilisme telah digunakan sebelumnya oleh Mirabeau.

Sementara banyak negara menerapkan teori ini, satu contoh adalah Prancis, ekonomi negara paling penting di Eropa pada saat itu. Raja Louis XIV dari Prancis mengikuti bimbingan Jean Baptiste Colbert, umumnya pengendalian keuangan (1662-1683). Ditetapkan bahwa negara harus memerintah di bidang ekonomi seperti yang terjadi di diplomatik, dan bahwa kepentingan negara seperti yang diidentifikasi oleh raja yang unggul dari pedagang dan orang lain. Tujuan dari kebijakan ekonomi merkantilisme adalah untuk membangun negara, terutama di usia perang gencarnya, dan negara harus mencari cara untuk memperkuat ekonomi dan melemahkan musuh asing (Blum, et.al, 1970).

Latar belakang mengapa merkantilisme dapat tumbuh dan berkembang di antaranya adalah munculnya negara-negara merdeka di Eropa (Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Belanda), Negara tersebut ingin mempertahankan kedaulatan, kebebasan, dan kesejahteraan rakyatnya, diperlukan kondisi perekonomian yang kuat agar tetap mampu bertahan, ditetapkan logam mulia sebagai standar ukuran kekayaan suatu negara, dibuka jaringan perdagangan, diadakan pelayaran serta eksplorasi ke wilayah-wilayah baru.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan latar belakang munculnya merkantilisme!
- 2) Apakah tujuan merkantilisme?
- 3) Apakah dampak dari sistem ekonomi merkantilisme?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Latar belakang mengapa merkantilisme dapat tumbuh dan berkembang di antaranya adalah munculnya Negara-negara merdeka di Eropa (Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Belanda), Negara tersebut ingin mempertahankan kedaulatan, kebebasan, dan kesejahteraan rakyatnya, diperlukan kondisi perekonomian yang kuat agar tetap mampu bertahan, ditetapkan logam mulia sebagai standart ukuran kekayaan suatu Negara, dibuka jaringan perdagangan, diadakan pelayaran serta eksplorasi ke wilayah-wilayah baru.
- 2) Tujuan merkantilisme.
Merkantilisme merupakan kebijakan sebuah ekonomi nasional dengan tujuan untuk mengumpulkan cadangan moneter melalui sebuah keseimbangan perdagangan yang surplus dan banyaknya aset yang dimiliki. Aset ekonomi atau modal negara dapat digambarkan secara nyata dengan jumlah kapital (mineral berharga, terutama emas maupun komoditas lainnya) yang dimiliki oleh negara dan modal ini bisa diperbesar jumlahnya dengan meningkatkan ekspor dan mencegah (sebisanya) impor sehingga neraca perdagangan dengan negara lain akan selalu surplus. Secara historis, penyebab perang dan termotivasi untuk melakukan ekspansi kolonial adalah kebijakan tersebut.

Kebijakan lainnya

- a) menciptakan koloni di luar negeri
- b) melarang daerah koloni untuk melakukan perdagangan dengan negara-negara lain

- c) memonopoli pasar dengan menguasai pelabuhan utama
 - d) melarang ekspor emas dan perak, bahkan untuk alat pembayaran
 - e) melarang perdagangan untuk dibawa dalam kapal asing
 - f) subsidi ekspor
 - g) mempromosikan manufaktur melalui penelitian atau subsidi langsung
 - h) membatasi upah
 - i) memaksimalkan penggunaan sumber daya dalam negeri, dan
 - j) membatasi konsumsi domestik melalui hambatan non-tarif untuk perdagangan.
- 3) Dampak dari merkantilisme sendiri telah menimbulkan banyak pemberontakan dan persaingan sengit antar bangsa di Eropa untuk menguasai perdagangan dunia. Setiap negara berlomba-lomba membangun industri perkapalan dan persenjataan guna memperluas monopoli perdagangannya.



Rangkuman

Hal-hal yang perlu kita ketahui dalam sejarah pemikiran ekonomi kaum merkantilis adalah *pertama*, merkantilisme merupakan model kebijakan ekonomi dengan campur tangan pemerintah yang dominan, proteksionisme serta politik kolonial, ditujukan untuk neraca perdagangan luar negeri yang surplus. Kedua, merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volume perdagangan global teramat sangat penting dan ketiga, pemikiran ekonomi kaum merkantilis merupakan suatu kebijakan yang sangat melindungi industri, dalam negeri, menciptakan monopoli, sementara itu terjadi pembatasan-pembatasan yang terkontrol dalam kegiatan perdagangan luar negeri, kebijakan kependudukan yang mendorong keluarga dengan banyak anak, kegiatan industri di dalam negeri dengan tingkat upah yang rendah. Proteksi industri yang menganjurkan persaingan dalam negeri, dan tingkat upah yang rendah mendorong ekspor.

Teori kuantitas uang didasarkan pada jumlah uang yang beredar mempengaruhi tingkat bunga dan tingkat harga barang. Ke luar masuknya logam-logam mulia mempengaruhi tingkat harga di dalam negeri serta jumlah uang yang beredar, dan kecepatan uang beredar.

Kebijakan ekonomi lebih bersifat umum atau agregat, hal ini berhubungan dengan tujuan proteksi industri di dalam negeri, dan menjaga neraca perdagangan yang surplus dan menguntungkan, hal ini dilakukan dalam usaha meningkatkan peranannya dalam perdagangan internasional dan perluasan-perluasan kolonialisme.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Beberapa akibat kedatangan bangsa Eropa ke dunia Timur di bawah ini, *kecuali*
 - A. adanya semangat penjelajahan dunia
 - B. ingin membuktikan teori dari Copernicus
 - C. tersebarnya kebudayaan Eropa
 - D. usaha menyebarkan agama Nasrani

- 2) Apa latar belakang munculnya ekonomi merkantilisme
 - A. mengembangkan perdagangan dan pelayanan
 - B. daerah untuk pelembaran hasil industri
 - C. politik perdagangan melalui taktik *divide et impera*
 - D. Negara-negara merdeka di Eropa

- 3) Merkantilisme merupakan suatu kebijakan politik dan ekonomi dari negara-negara imperialis dengan tujuan
 - A. menjalin kerjasama ekonomi antara penjajah dan rakyatnya
 - B. membuka peluang usaha bagi rakyat
 - C. memperkuat angkatan bersenjata
 - D. menumpuk kekayaan yang berwujud logam mulia

- 4) Revolusi industri di kawasan benua Eropa pertama kali berkembang di negara
 - A. Inggris
 - B. Belanda
 - C. Perancis
 - D. Belgia

- 5) Dampak dari berkembangnya merkantilisme adalah terjadinya aktivitas baru yang melahirkan
 - A. peningkatan devisa negara
 - B. kolonialisme
 - C. peningkatan kesejahteraan rakyat
 - D. pertumbuhan ekonomi yang tinggi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Tokoh-tokoh Utama Kaum Merkantilisme

Dalam kegiatan belajar 3 ini, kita akan membahas tentang tokoh-tokoh utama kaum Merkantilisme. Mereka sangat berperan dalam menyumbang pemikiran mengenai merkantilisme.

A. TOKOH UTAMA KAUM MERKANTILISME

Istilah merkantilisme berasal dari kata *merchant* yang berarti pedagang. Menurut paham merkantilisme, tiap negara yang berkeinginan untuk maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Paham merkantilisme banyak dianut di negara-negara Eropa pada abad ke-16, antara lain Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis dan Belanda. Masa merkantilisme ditandai sebagai periode dimana setiap orang masing-masing menjadi ahli ekonomi bagi dirinya sendiri.

Mazhab merkantilisme merepresentasikan suatu kelompok dengan cita-cita dan ideologi kapitalisme komersial, serta pandangan mengenai politik kemakmuran negara yang ditujukan demi memperkuat posisi dan kemakmuran negara melebihi kemakmuran perseorangan. Pemikiran Merkantilisme sendiri mulai dituangkan dalam bentuk tulisan pada tahun 1613. Tokoh-tokoh yang menggawangi penulisan merkantilisme adalah Antonio Serra, Thomas Munn, dan David Hume.

Selain itu, ada juga para tokoh lain yang dianggap sebagai kaum Merkantilisme, yakni Sir Josiah Child, Jean Bodin, Von Hornich dan Jean Baptiste Colbert, akhir merkantilisme dan awal fisiokrat. Mereka dianggap sebagai tokoh pelopor yang merumuskan konsep pemikiran merkantilisme, dan mendukung merkantilisme.

Ada lagi, tokoh lain yang cukup populer dalam menguraikan konsep perdagangan bebas khas merkantilisme Eropa, mulai dari Merkantilisme akhir sampai Fisiokrat awal antara lain:

1. *Beyond Mercantilism* dengan tokoh-tokohnya: Child, Locke, Dudley North.
2. *The rise of Physiocratic* dengan tokoh-tokohnya: Colbert, Laffemas, Boisguilbert.
3. Fisiokrat, tokoh-tokohnya: Quesnay, Turgot, John Law, Cantillon.
4. Masa Fisiokrat akhir – Klasik awal dengan tokoh-tokohnya: Galiani, Hume, Stewart, pada abad keenambelas hingga kedelapanbelas adalah esais Perancis yaitu Montaigne.

Ditulis oleh Montaigne bahwa merkantilis memegang prinsip dalam perdagangan apapun, salah satu pihak dapat memperoleh keuntungan hanya dengan mengorbankan yang lain, dengan kata lain, bahwa dalam setiap transaksi ada pemenang dan pecundang, seorang pemeran dan yang dieksploitasi (Murray, 2012).

Tokoh lain yang sering juga dikenal dengan sebutan kaum merkantilis awal atau disebut juga sebagai kaum Bullion seperti Hales, Miles, Gerald de Malynes (1586-1641), Edward Misselden (1608-1654), dan Sir William Petty (1623-1687), Charles d'Avenant (1656-1714), John Locke (1632-1704) dan Richard Cantilon (1680-1734) yang juga dianggap sebagai kaum Fisiokrat

Kaum merkantilis menyebutkan bahwa konsep kesejahteraan didasarkan pada jumlah kekayaan stok emas negara serta neraca perdagangan yang surplus. Atas dasar dua hal ini, maka kebijakan pemerintah yang utama adalah bagaimana mendorong ekspor dan membatasi impor. Pada intinya, mereka berpandangan bahwa semakin banyak emas, berarti semakin banyak pula uang yang dimiliki, dan semakin kuat negaranya.

Adapun tokoh-tokoh utama dan terkenal dalam aliran kaum Merkantilisme adalah sebagai berikut:

1. **Jean Bodin (1530-1596)**

Jean Bodin adalah seorang ilmuwan berbangsa Perancis, yang dapat dikatakan sebagai orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori kuantitas uang. Menurutnya, bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Selain itu, kenaikan harga-harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah dari kaum bangsawan dan raja. Dalam praktik tersebut, biasanya rakyat menjadi korban, sehingga sangat dikecam pada saat itu.

Dalam bukunya yang berjudul *Reponse Aux Paradoxes de Malestroit* (1568), dikemukakan oleh Bodin, di mana Bodin menawarkan salah satu analisis ilmiah paling awal dari fenomena inflasi, yang tidak diketahui sebelum abad ke-16. Latar belakang diskusi pada 1560-an adalah bahwa pada 1550 peningkatan jumlah uang beredar di Eropa Barat telah membawa manfaat umum (Holt, 2005). Namun ada juga inflasi yang cukup besar. Hasil tambang perak yang tiba melalui Spanyol dari tambang Amerika Selatan Potosi, yang ditemukan bersama dengan sumber perak dan emas lainnya menyebabkan perubahan moneter. Dalam analisisnya, Bodin menunjukkan hubungan antara jumlah barang dan jumlah uang yang beredar. Perdebatan saat itu meletakkan dasar bagi teori kuantitas uang (Braudel, n.d). Bodin menyebutkan faktor-faktor lain: pertumbuhan populasi, perdagangan, kemungkinan migrasi ekonomi, dan konsumsi yang menurutnya boros.

Menurutnya, bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Selain itu, kenaikan harga-harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah dari kaum

bangsawan dan raja. Dalam praktik tersebut, biasanya rakyat menjadi korban, sehingga sangat dikecam pada saat itu. Naiknya harga-harga barang secara umum disebabkan oleh 5 (lima) faktor, yakni:

- a. bertambahnya logam mulia seperti perak dan emas,
- b. praktek monopoli yang dilakukan oleh dunia swasta maupun peran negara,
- c. jumlah barang di dalam negeri menjadi langka oleh karena sebagian hasil produksi di ekspor,
- d. pola hidup mewah kalangan bangsawan dan raja-raja, dan
- e. menurunnya nilai mata uang logam karena isi karat yang terkandung di dalamnya dikurangi atau dipermainkan.

Bodin sependapat dengan Machiavelli bahwa negara mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap warga negara, karena negara berada di atas hukum. Sebenarnya teori yang dikemukakan oleh Bodin ini agak berlebihan, akan tetapi teori ini mencerminkan kebutuhan negara-negara secara nasional yang sedang tumbuh akan kekuasaan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan menciptakan kemakmuran bagi setiap rakyatnya.

Menanggapi perilaku bermewah-mewah yang dilakukan oleh para kaum bangsawan, Jean Bodin menekankan apabila jumlah cadangan yang berupa persediaan emas tersebut lebih baik disimpan terlebih dahulu, dan pengeluaran dilakukan secara hemat dan berhati-hati yang akan berujung pada terkendalinya inflasi. Teori Jean Bodin tentang nilai uang dinilai sangat maju, maka dari itu dalam selang waktu sekitar setengah abad, Irving Fisher menggunakannya sebagai dasar teorinya yakni teori kuantitas uang.

2. Thomas Muun (1571-1641)

Thomas Mun adalah seorang direktur *East India Company* Inggris menulis tentang manfaat perdagangan luar negeri. Dalam bukunya tentang manfaat perdagangan luar negeri, sebagaimana yang dikutip dari aslinya oleh Whittaker (1960), Mun menulis:

"the ordinary means therefore to increase our wealth and treasure is by foreign trade, wherein we must ever observe this rule; to sell more to strangers yearly than we consume of theirs in value...because that part of stock which is not returned to us in wares must necessarily be brought home in treasure."

Menurut Mun, untuk meningkatkan kekayaan negara, cara yang biasa dilakukan adalah lewat perdagangan. Dia berpedoman bahwa nilai ekspor keluar negeri harus lebih besar dibandingkan dengan yang di impor oleh negara itu. Menurutnya pula, perdagangan masih tetap akan menguntungkan sekalipun tidak memiliki emas dan perak, dengan cara melakukan transaksi pembayaran lewat bank. Yang digunakan sebagai jaminan kredit adalah komoditi yang sedang diperjual-belikan itu.

Negara yang memiliki terlalu banyak uang justru tidak baik jika menaikkan harga-harga, dan meskipun kenaikan tersebut akan meningkatkan pendapatan para pengusaha. Kenaikan tersebut secara umum dapat merugikan dan mengurangi volume perdagangan, karena harga yang tinggi akan mengurangi konsumsi dan permintaan.

Dalam bukunya yang berjudul “*England Treasure by Foreign Trade*” Thomas Mun menulis tentang manfaat perdagangan luar negeri. Ia menjelaskan bahwa perdagangan luar negeri akan memperkaya negara jika menghasilkan surplus dalam bentuk emas dan perak. Keseimbangan perdagangan hanyalah perbedaan antara apa yang di ekspor dan apa yang di impor. Ketika negara mengalami surplus perdagangan, ini berarti ekspor lebih besar daripada impor.

Lebih lanjut Thomas Mun menjelaskan bahwa perdagangan domestik tidak membuat negara lebih makmur, karena perolehan logam mulia dari seorang warga negara adalah sama dengan hilangnya logam mulia dari warga negara yang lain. Dengan meningkatkan persediaan uang domestik sebagai hasil dari surplus perdagangan ternyata dapat juga memunculkan bahaya karena orang akan terpancing untuk membeli lebih banyak barang-barang mewah. Hal ini menyebabkan harga barang dalam negeri akan naik dan pada akhirnya akan mengurangi ekspor karena barang-barang yang diproduksi di dalam negeri akan terlalu mahal bila dijual di luar negeri. Konsekuensi ini bisa dihindari yaitu dengan melakukan investasi kembali. Reinvestasi ini akan menciptakan lebih banyak barang untuk diekspor.

Mun mengakui bahwa betapa pentingnya investasi modal dan ia memandang keseimbangan surplus perdagangan merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan modal produktif. Untuk mendorong surplus ada tiga langkah yang harus dijalankan:

a. Dengan kebijakan harga

Barang yang di ekspor haruslah dijual dengan harga terbaik yaitu harga yang menghasilkan pendapatan dan kekayaan yang paling banyak. Ketika negara memiliki monopoli atau mendekati monopoli di dunia perdagangan maka barang-barangnya harus dijual dengan harga tinggi, tetapi ketika persaingan luar negeri sangat ketat harga barang harus ditekan serendah mungkin. Hal ini akan menghasilkan lebih banyak penjualan bagi negara dan membantu mengalahkan pesaing. Ketika pesaing asing lenyap, harga ditingkatkan kembali tetapi tidak sampai pada tingkat dimana pesaing tertarik untuk kembali ke dalam pasar.

b. Meningkatkan kualitas produk

Pemerintah dapat membantu meningkatkan kualitas produk dengan cara mengatur para pengusaha pabrik dan membentuk dewan perdagangan yang akan memberikan nasehat kepada pemerintah dalam persoalan-persoalanyang berkaitan dengan peraturan perdagangan dan kegiatan industri. Peraturan-peraturan ini harus tegas agar negara dapat memproduksi barang dengan kualitas yang tinggi.

c. *Kebijakan pajak nasional*

Dalam hal kebijakan pajak, pemerintah harus dapat menyeimbangkan kepentingan nasional dan swasta. Bea ekspor harus lebih kecil karena bea ini akan dimasukkan dalam biaya penjualan di luar negeri. Bea impor harus rendah untuk barang-barang yang kemudian akan di ekspor kembali dan harus tinggi untuk barang-barang yang cenderung dikonsumsi oleh warga sendiri.

3. Jean Baptis Colbert (1619 – 1683)

J. B. Colbert yang menurut Spiegel ditempatkan sebagai tokoh *beyond mercantilism* atau *the rise of physyocratics* adalah seorang menteri keuangan dalam pemerintahan Louis XIV. Tujuan kebijakannya lebih mengarah pada kekuasaan dan kejayaan Negara daripada untuk meningkatkan kekayaan orang-perorang.

Colbertism, mendorong manufaktur dengan memberi subsidi dan dengan menekankan pengenaan biaya impor atau proteksi tariff impor, dengan memberikan subsidi kepada kapal-kapal pengangkut Perancis, memperluas daerah jajahan Perancis, memperbaiki sistem transportasi dalam negeri. Untuk mendukung kebijakan tersebut dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dan murah, maka tenaga kerja Perancis dilarang keluar negeri, sedangkan imigran dari luar negeri di dorong masuk ke dalam negara.

J. B. Colbert menjamin hak monopoli yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan guna mendorong timbulnya perusahaan baru khususnya untuk perdagangan antar Negara. Ia melakukan rangsangan terhadap penemuan-penemuan baru serta membangun industri-industri percontohan. Ia juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan akademi-akademi, perpustakaan, dan memberikan subsidi ke setiap sector ekonomi. Dalam praktik ekonomi, banyak terjadi aliansi antara para saudagar dengan penguasa. Kaum saudagar disini memperkuat dan mendukung kedudukan dari penguasa. Penguasa pun member bantuan dan perlindungan berupa monopoli, proteksi, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya.

4. Sir William Petty (1623 – 1687)

Sir William Petty yang menurut Spiegel ditempatkan juga sebagai tokoh *beyond mercantilism* atau *the rise of physyocratics* adalah seorang ekonom, dokter, ilmuwan, dan filsuf Inggris. Dia pertama kali menjadi yang terkemuka melayani Oliver Cromwell dan Persemakmuran di Irlandia. Dia mengembangkan metode yang efisien untuk mensurvei tanah yang akan disita dan diberikan kepada tentara Cromwell. Dia juga tetap menjadi tokoh penting di bawah Raja Charles II dan Raja James II, seperti halnya banyak orang lain yang telah melayani Cromwell.

Petty sempat menjadi anggota Parlemen Inggris dan juga seorang ilmuwan, penemu, dan pedagang, dan merupakan anggota piagam dari Royal Society. Namun, karena teorinya tentang ekonomi dan metode aritmatika politiknya yang paling diingat, dan baginya dikaitkan filosofi *laissez-faire* dalam kaitannya dengan aktivitas pemerintah. Dia dianugerahi gelar bangsawan pada tahun 1661. Dia adalah kakek buyut dari Perdana Menteri William Petty Fitzmaurice, Earl of Shelburne ke-2 dan Marquess of Lansdowne ke-1.

Sebagai ahli akademisi yang mengajar di Oxford University dan banyak menulis tentang politik. Petty menganggap bekerja jauh lebih penting dari sumber daya tanah. Bukan jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan untuk menjaga agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja. Bagaimana pula pendapatnya tentang uang? Menurut Petty, uang diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan bisa mendatangkan kemudharatan. Dalam kalimatnya sendiri: “*money is fat the body-politic, where of too much does as often hinder its agility, as too little makes it sick!*”

Dalam karyanya yang berjudul *A treatise of Taxes and Contributions* (1662), yang berisi tentang teori yang menyatakan bahwa bukanlah jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja. Dalam hal uang, seperti pada paragraph sebelumnya uang diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan dapat mendatangkan kemudharatan. Harga untuk uang adalah bunga modal, dengan demikian, semakin besar jumlah uang beredar, maka bunga modal turun, hal ini akan mendorong kegiatan usaha. Ia juga berpendapat bahwa tingkat harga yang bervariasi proporsionalnya dengan jumlah uang yang beredar. Teori inilah yang juga dikembangkan oleh Irving Fisher untuk teori kuantitas uang nya.

Sir William Petty pada tahun 1679 telah menghitung pendapatan nasional Inggris yang selanjutnya melahirkan ilmu pengetahuan *Political Arithmetic*. Perhitungan pendapatan nasional terus berkembang dan menjadi isu penting di dalam ekonomi sampai dengan dewasa ini. Pendapatan nasional telah dijadikan tolok ukur atas keberhasilan suatu pemerintahan dalam mengatur ekonominya.

Karya yang lainnya adalah *Political Arithmetic* (1676), dalam karyanya ini, ia menggambarkan bidang metodologi ekonomi. Dengan terbitnya buku ini maka studi statistika semakin berkembang di Inggris. Dialah yang mengemukakan pertama kali tentang nilai tenaga kerja yang kurang dimengerti oleh ahli-ahli berikutnya sampai tokoh kaum klasik yang bernama David Ricardo.

Dua pria sangat memengaruhi teori ekonomi Petty. Tokoh pertama adalah Thomas Hobbes, dimana Petty bertindak sebagai sekretaris pribadinya. Menurut Hobbes, teori harus menetapkan persyaratan rasional untuk perdamaian sipil dan banyak materi. Hobbes lebih memusatkan pada perdamaian, sementara Petty memilih kemakmuran. Tokoh kedua adalah pengaruh Francis Bacon. Seperti Hobbes, maka Bacon memegang keyakinan bahwa matematika dan indera harus menjadi dasar dari semua ilmu rasional. Semangat untuk akurasi ini membuat Petty terkenal dengan agumen bentuk sainsnya yang menggunakan fenomena terukur dan mencari ketepatan kuantitatif, daripada mengandalkan komparatif atau superlatif untuk menghasilkan subjek baru yang ia sebut aritmatika politik. Petty kemudian mengukir dirinya sebagai ilmuwan ekonomi pertama yang berdedikasi, di tengah-tengah arus perdagangan. Tokoh yang lain seperti Thomas Mun atau Josiah Child, dan para filsuf-ilmuwan sesekali membahas ekonomi, seperti John Locke.

B. KONTRIBUSI PEMIKIRAN EKONOMI SIR WILLIAM PETTY

1. Kontribusi Fiskal

Pemikiran tentang kontribusi fiskal menjadi perhatian utama para pembuat kebijakan di abad ke-17, karena negara yang bijak tidak akan membelanjakan lebih dari pendapatannya. Pada masa Petty, Inggris terlibat dalam perang dengan Belanda, dan dalam tiga bab pertama *Treatise of Taxes and Contribution*, Petty berusaha untuk menetapkan prinsip-prinsip perpajakan dan pengeluaran publik, yang dapat dipatuhi raja, ketika memutuskan bagaimana mengumpulkan uang untuk perang. Petty mencantumkan enam jenis tuntutan kebutuhan publik, yaitu pertahanan, pemerintahan, *pastorage of men's souls*, pendidikan, pemeliharaan *impotents of all sorts* dan infrastruktur, atau *things of universal good*. Dia kemudian membahas penyebab umum dan khusus dari perubahan dalam tuntutan ini. Dia berpikir bahwa ada ruang lingkup besar untuk pengurangan empat tuntutan publik pertama, dan merekomendasikan peningkatan pengeluaran untuk perawatan untuk orang tua, sakit, yatim piatu, serta pekerjaan pemerintah dari *supernumerary*.

Pada masalah menaikkan pajak, Petty adalah pendukung pasti pajak konsumsi (*consumption taxes*). Dia merekomendasikan bahwa secara umum pajak harus cukup untuk memenuhi berbagai jenis pungutan publik yang dia daftarkan. Mereka juga harus adil secara horisontal, teratur dan proporsional. Dia mengutuk pajak pemungutan suara sebagai sangat tidak setara dan cukai bir sebagai pajak yang berlebihan bagi orang miskin. Dia merekomendasikan kualitas informasi statistik yang jauh lebih tinggi, untuk menaikkan pajak dengan lebih adil.

Impor harus dikenai pajak, tetapi hanya dengan cara yang akan menempatkan mereka pada tingkat yang sama dengan produk dalam negeri. Aspek vital dari ekonomi pada saat ini adalah mereka berubah dari ekonomi barter menjadi ekonomi uang. Terkait dengan ini, dan menyadari kelangkaan uang, Petty merekomendasikan bahwa pajak harus dibayarkan dalam bentuk selain emas atau perak, yang diperkirakan kurang dari 1% dari kekayaan nasional. Baginya, terlalu banyak kepentingan diberikan pada uang.

2. Akuntansi Pendapatan Nasional

Dalam membuat perkiraan di atas, Petty memperkenalkan dalam dua bab pertama *Verbum Sapienti* penilaian ketat pertama tentang pendapatan dan kekayaan nasional. Baginya, terlalu jelas bahwa kekayaan suatu negara lebih dari sekadar emas dan perak. Dia bekerja dari perkiraan bahwa pendapatan per kapita rata-rata adalah £ 69 per tahun, dengan populasi enam juta, yang berarti bahwa pendapatan nasional akan £417 juta. Teori Petty menghasilkan perkiraan, beberapa lebih dapat diandalkan daripada yang lain, untuk berbagai komponen pendapatan nasional, termasuk tanah, kapal, perkebunan pribadi dan perumahan. Dia kemudian memperkirakan bahwa stok (£ 250 juta) dan menghasilkan penghasilan sebesar (£ 15 juta). Kekayaan nasional jika pengeluaran makanan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya sebesar £

40 juta membuat Petty berpendapat bahwa £ 25 juta lainnya adalah hasil dari kerja (*labor*) masyarakatnya. Ini memberi total kekayaan bagi Inggris di tahun 1660-an dengan £ 667 juta.

3. Statistik

Satu-satunya teknik statistik Petty adalah penggunaan rata-rata sederhana. Dia tidak akan menjadi ahli statistik menurut standar saat ini, tetapi selama waktunya seorang ahli statistik hanyalah seorang yang menggunakan data kuantitatif. Karena memperoleh data sensus itu sulit, jika bukan tidak mungkin, terutama untuk Irlandia, ia menerapkan metode estimasi. Cara dia memperkirakan populasi akan dimulai dengan memperkirakan populasi London. Dia akan melakukan ini dengan memperkirakannya dengan ekspor atau kematian. Metodenya dalam menggunakan ekspor adalah dengan mempertimbangkan bahwa peningkatan ekspor sebesar 30 persen sesuai dengan peningkatan populasi yang proporsional. Cara dia akan menggunakan kematian adalah dengan mengalikan jumlah kematian dengan 30 dan memperkirakan bahwa satu dari tiga puluh orang meninggal setiap tahun. Untuk memperoleh populasi seluruh Inggris, ia akan melipatgandakan populasi London dengan 8 kalinya. Penggunaan estimasi yang sederhana seperti itu bisa dengan mudah disalahgunakan dan Petty dituduh lebih dari satu kali mengolah angka-angka untuk kerajaan (Henry, 1971).

4. Jumlah Uang yang Beredar dan Kecepatan Peredarannya

Petty percaya bahwa ada sejumlah uang yang dibutuhkan suatu negara untuk menggerakkan perdagangannya. Karena itu, sangat mungkin untuk memiliki terlalu sedikit uang yang beredar dalam suatu ekonomi, yang berarti bahwa orang harus bergantung pada barter. Mungkin juga ada terlalu banyak uang dalam suatu ekonomi. Tetapi pertanyaan pokoknya adalah, seperti yang ia tanyakan dalam Bab 3 dari *Verbum Sapienti*, apakah £ 6 juta akan cukup untuk menggerakkan perdagangan suatu negara, terutama jika raja ingin mengumpulkan dana tambahan untuk perang dengan Belanda?

Jawaban untuk Petty terletak pada kecepatan sirkulasi uang. Mengantisipasi teori kuantitas uang sering dikatakan diprakarsai oleh John Locke, di mana output ekonomi (Y) kali tingkat harga (p) = jumlah uang beredar (MS) kali kecepatan sirkulasi (v), Petty menyatakan bahwa jika output ekonomi ingin menjadi meningkat untuk jumlah uang beredar dan tingkat harga tertentu, revolusi harus terjadi dalam lingkaran yang lebih kecil (yaitu kecepatan sirkulasi harus lebih tinggi). Ini bisa dilakukan melalui pendirian bank. Dia secara eksplisit menyatakan dalam *Verbum Sapienti* "tidak ada uang yang ingin menjawab semua ujung dari keadaan yang terpelihara dengan baik, meskipun terjadi penurunan besar yang telah terjadi dalam dua puluh tahun ini" (dan bahwa kecepatan yang lebih tinggi adalah jawabannya. Dia juga menyebutkan bahwa tidak ada yang unik tentang emas dan perak dalam memenuhi fungsi uang dan bahwa uang adalah alat untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri:

“Nor were it hard to substitute in the place of Money [gold and silver] (were a competency of it wanting) what should be equivalent unto it. For Money is but the Fat of the Body-Politick, whereof too much doth often hinder its agility, as too little makes it sick... so doth Money in the State quicken its Action, feeds from abroad in the time of Dearth at home.” (Hull, 1899).

Apa yang mengejutkan tentang bagian-bagian ini adalah ketegaran intelektualnya, yang menempatkannya jauh di depan para penulis merkantilis di awal abad ini. Penggunaan analogi biologis untuk mengilustrasikan pendapatnya, sebuah tren yang berlanjut pada para fisiokrat di Prancis pada awal abad ke-18, juga tidak biasa.

5. Teori Nilai

Teori nilai Petty tidak bersumber dari teori nilai tenaga kerja. Dalam teori nilai Petty, tenaga kerja (*labor*) disandingkan dengan tanah (*land*) dimana *labor is the father and active principle of wealth as lands are the mother*. Tanah sebagai ibu merupakan symbol yang umum digunakan dalam budaya awal masyarakat. Dalam *pseudo-Aristotelian, oeconomica* dikatakan *‘as all derive sustenance from their mother, so men derive it from the earth*. Mengenai nilai, Petty melanjutkan debat yang dimulai oleh Aristoteles, dan memilih untuk mengembangkan teori nilai berbasis input semua hal harus dinilai oleh dua denominasi alami, yaitu tanah dan buruh.

Kedua hal ini akan menjadi sumber utama penghasilan kena pajak. Seperti Richard Cantillon setelah dia, dia berusaha untuk merancang persamaan atau persamaan antara hasil, tanah dan tenaga kerja, dan untuk mengekspresikan nilai yang sesuai. Dia masih memasukkan produktivitas umum, seni dan industri seseorang. Dia menerapkan teorinya tentang nilai untuk disewa. Sewa alami sebuah tanah adalah kelebihan dari apa yang dihasilkan seorang buruh di atasnya dalam setahun selama apa yang dia makan sendiri dan berdagang untuk kebutuhan. Oleh karena itu keuntungan di atas berbagai biaya terkait dengan faktor-faktor yang terlibat dalam produksi

6. Suku Bunga

Teori tentang suku bunga dari Petty didasarkan pada kesetaraan hasil (*the doctrine of par*). Tingkat bunga alami sederhana (*simple natural interest*) adalah sebesar sewa tanah yang dibeli menggunakan sejumlah uang yang sama dengan pinjaman. Jika tingkat bunga lebih rendah dari sewa, pemilik uang akan lebih memilih membeli tanah daripada meminjamkan uangnya.

Tingkat sewa alami terkait dengan teorinya tentang riba. Pada saat itu, banyak penulis agama masih mengutuk tuduhan bahwa bunga itu berdosa. Petty juga melibatkan diri dalam debat tentang riba dan suku bunga, tentang fenomena ini sebagai hadiah atas kesabaran dari pihak pemberi pinjaman. Menggabungkan teori nilainya, ia menegaskan bahwa, dengan keamanan yang sempurna, tingkat bunga harus sama dengan sewa tanah yang bisa diperolehnya. Dari sisi keamanan, maka pengembalian harus lebih besar dibanding pengembalian risiko.

Philipp von Hörnigk

Philipp von Hörnigk (1640-1712), kadang-kadang dieja Hornick atau Horneck lahir di Frankfurt dan menjadi pegawai negeri sipil Austria. Ia aktif menulis pada saat negaranya terus-menerus terancam oleh invasi Ottoman. Di buku *Österreich Über Alles, Wann es Nur Will* (1684, *Austria Over All, If She Only Will*) ia menguraikan salah satu pernyataan kebijakan perdagangan yang paling jelas, dengan membuat sembilan aturan utama ekonomi nasional:

- 1) Pemeriksaan tanah negara harus dilakukan dengan hati-hati
- 2) Semua komoditas yang ditemukan di suatu negara, harus dikembangkan dan di olah di dalam negeri.
- 3) Kebijakan populasi sangat diperlukan oleh negara.
- 4) Emas dan perak yang ada di dalam negeri dalam keadaan apapun tidak dapat diambil untuk tujuan dan kepentingan apa pun.
- 5) Penduduk harus melakukan segala upaya untuk menerima dan menggunakan produk domestik mereka.
- 6) Komoditas asing harus diperoleh bukan untuk emas atau perak, tetapi sebagai ganti barang domestik lainnya.
- 7) Impor dilakukan dalam bentuk yang masih mentah atau belum selesai, dan finishing produknya dikerjakan di dalam negeri.
- 8) Perlunya strategi untuk menjual produk keluar negeri.
- 9) Impor tidak boleh diizinkan, barang dengan kualitas yang sama harus dicukupi di dalam negeri.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jean Baptis Colbert adalah salah satu tokoh pendiri merkantilisme, Jelaskan isi kebijakan dari J. B. Colbert!
- 2) Jelaskan pendapat Thomas Mun untuk meningkatkan kekayaan negara!
- 3) Jelaskan sembilan aturan ekonomi nasional Philipp von Hörnigk!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Isi kebijakan J.B Colbert.
 - a) Meningkatkan Kekuasaan dan kejayaan Negara daripada untuk meningkatkan kekayaan orang-perorang
 - b) Mempromosikan dan menguatkan industry manufaktur melalui pemberian subsidi dan pelarangan impor (memberikan tariff import)

- c) membangun angkatan laut yang tangguh utk melindungi perdagangan
- d) kolonisasi yg berpotensi meningkatkan kemakmuran Prancis.

Colbert merupakan tokoh utama yang memarktekkan Merkantilisme. Beliau menata kegiatan produksi seperti pabrik yang berorientasi ekspor. Untuk meningkatkan simpanan devisa dengan cara mengekspor barang keluar negeri. Kebijakan pertumbuhan industri dan perdagangan adalah branding Prancis untuk menyalurkan barang-barang industri di kawasan koloni. Dengan demikian Colbert dapat menekan import dengan menaikkan bea-import secara drastis, berefek terhadap cadangan devisa negara.

- 2) Menurut Mun, untuk meningkatkan kekayaan Negara, cara yang biasa dilakukan adalah lewat perdagangan. Dia berpedoman bahwa nilai ekspor keluar negeri harus lebih besar dibandingkan dengan yang di impor oleh Negara itu. Menurutnya pula, perdagangan masih tetap menguntungkan sekalipun tidak memiliki emas dan perak, dengan cara melakukan transaksi pembayaran lewat bank. Yang digunakan sebagai jaminan kredit adalah komoditi yang sedang diperjual-belikan itu. menurut mun untuk mendorong surplus ada tiga langkah yang harus dijalankan.
 - a) Dengan Kebijakan Harga
Barang yang di ekspor haruslah dijual dengan harga terbaik yaitu harga yang menghasilkan pendapatan dan kekayaan yang paling banyak. Ketika negara memiliki monopoli atau mendekati monopoli di dunia perdagangan maka barang-barangnya harus dijual dengan harga tinggi, tetapi ketika persaingan luar negeri sangat ketat harga barang harus ditekan serendah mungkin. Hal ini akan menghasilkan lebih banyak penjualan bagi negara dan membantu mengalahkan pesaing. Ketika pesaing asing lenyap, harga ditingkatkan kembali tetapi tidak sampai pada tingkat dimana pesaing tertarik untuk kembali ke dalam pasar.
 - b) Meningkatkan Kualitas Produk
Pemerintah dapat membantu meningkatkan kualitas produk dengan cara mengatur para pengusaha pabrik dan membentuk dewan perdagangan yang akan memberikan nasehat kepada pemerintah dalam persoalan-persoalanyang berkaitan dengan peraturan perdagangan dan kegiatan industri. Peraturan-peraturan ini harus tegas agar negara dapat memproduksi barang dengan kualitas yang tinggi.
 - c) Kebijakan Pajak Nasional
Dalam hal kebijakan pajak, pemerintah harus dapat menyeimbangkan kepentingan nasional dan swasta. Bea ekspor harus lebih kecil karena bea ini akan dimasukkan dalam biaya penjualan di luar negeri. Bea impor harus rendah untuk barang-barang yang kemudian akan di ekspor kembali dan harus tinggi untuk barang-barang yang cenderung dikonsumsi oleh warga sendiri.

- 3) Sembilan aturan utama ekonomi nasional Philipp von Hörnigk.
- Pemeriksaan tanah negara harus dilakukan dengan hati-hati
 - Semua komoditas yang ditemukan di suatu negara, harus dikembangkan dan di olah di dalam negeri.
 - Kebijakan populasi sangat diperlukan oleh negara.
 - Emas dan perak yang ada di dalam negeri dalam keadaan apapun tidak dapat diambil untuk tujuan dan kepentingan apa pun.
 - Penduduk harus melakukan segala upaya untuk menerima dan menggunakan produk domestik mereka.
 - Komoditas asing harus diperoleh bukan untuk emas atau perak, tetapi sebagai ganti barang domestik lainnya.
 - Impor dilakukan dalam bentuk yang masih mentah atau belum selesai, dan finishing produknya dikerjakan di dalam negeri.
 - Perlunya strategi untuk menjual produk keluar negeri.
 - Impor tidak boleh diizinkan, barang dengan kualitas yang sama harus dicukupi di dalam negeri.



Rangkuman

Bodin mengatakan bahwa, bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Selain itu, kenaikan harga-harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah dari kaum bangsawan dan raja. Dalam praktik tersebut, biasanya rakyat menjadi korban, sehingga sangat dikecam pada saat itu.

Menurut Mun, untuk meningkatkan kekayaan Negara, cara yang biasa dilakukan adalah lewat perdagangan. Dia berpedoman bahwa nilai ekspor keluar negeri harus lebih besar dibandingkan dengan yang di impor oleh Negara itu. Menurutnya pula, perdagangan masih tetap akan menguntungkan sekalipun tidak memiliki emas dan perak, dengan cara melakukan transaksi pembayaran lewat bank. Yang digunakan sebagai jaminan kredit adalah komoditi yang sedang diperjual-belikan itu (barter mungkin).

Dalam hal kebijakan pajak Thomas Mun berpendapat bahwa pemerintah harus dapat menyeimbangkan kepentingan nasional dan swasta. Bea ekspor harus lebih kecil karena bea ini akan dimasukkan dalam biaya penjualan di luar negeri. Bea impor harus rendah untuk barang-barang yang kemudian akan di ekspor kembali dan harus tinggi untuk barang-barang yang cenderung dikonsumsi oleh warga sendiri.

Uang menurut Sir William Petty diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan dapat mendatangkan kemhударatan. Harga untuk uang adalah bunga modal, dengan demikian, semakin besar jumlah uang beredar, maka bunga modal turun, hal ini akan mendorong kegiatan usaha. Ia juga berpendapat bahwa tingkat harga yang bervariasi proporsionalnya dengan jumlah uang yang beredar. Teori inilah yang juga dikembangkan oleh Irving Fisher untuk Teori Kuantitas Uang nya.

Sedangkan Menurut North fungsi uang dalam perekonomian suatu Negara adalah sebagai alat untuk memajukan perdagangan dan bukan untuk symbol kekayaan Negara. Negara akan jatuh miskin apabila uangnya digunakan untuk peperangan dan kepentingan pembayaran untuk Negara lain. Menurutnya, bunga uang yang rendah akan mendorong perdagangan dan kemudian akan memperkaya Negara



Tes Formatif 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Yang bukan merupakan isi Kebijakan Colbert adalah
 - A. kolonisasi yg berpotensi meningkatkan kemakmuran prancis.
 - B. membangun angkatan laut yang tangguh utk melindungi perdagangan
 - C. menciptakan lapangan kerja yang luas bagi rakyat
 - D. menertibkan industri dan perdagangan, termasuk di dalamnya sektor pertanian

- 2) Faktor-faktor penyebab naiknya harga-harga barang secara umum menurut Jean Bodin, *kecuali*
 - A. jumlah barang di dalam negeri menjadi langka oleh karena sebagian hasil produksi di ekspor.
 - B. kesejahteraan rakyat yang meningkat, sehingga meningkatkan permintaan
 - C. menurunnya nilai mata uang logam karena isi karat yang terkandung di dalamnya dikurangi atau dipermainkan
 - D. pola hidup mewah kalangan bangsawan dan raja-raja.

- 3) Yang bukan merupakan kebijakan Pajak Thomas Mun adalah
 - A. bea ekspor harus lebih kecil dibandingkan dengan bea impor
 - B. bea impor harus rendah untuk barang-barang yang kemudian akan di ekspor kembali
 - C. bea impor harus rendah untuk barang-barang yang cenderung dikonsumsi oleh warga sendiri
 - D. pemerintah harus dapat menyeimbangkan kepentingan nasional dan swasta.

- 4) Fungsi uang dalam perekonomian menurut Sir Dudley North adalah sebagai
 - A. alat perdagangan
 - B. alat penyimpan Nilai
 - C. simbol kekayaan
 - D. sumber pendapatan

- 5) Pendapat Sir William Petty tentang uang adalah
- A. harga untuk uang adalah bunga modal
 - B. uang digunakan sebagai Investasi
 - C. uang berfungsi sebagai pelindung dan penyimpan kekayaan
 - D. uang dapat digunakan sebagai alat kekuasaan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) A
- 5) C

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) D
- 3) D
- 4) A
- 5) B

Tes Formatif 3

- 1) C
- 2) B
- 3) C
- 4) A
- 5) A

Daftar Pustaka

- Blum, J., et al. (1970). *The European World: A history* (2nd edition). New York: Little Brown.
- Chilcote, R. H. (2010). *Teori perbandingan politik: Penelusuran paradigma*. Jakarta: PT.
- Deliarnov. (2010). *Perkembangan pemikiran ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eatwell, J. et.al. (1987). *The Palgrave: A dictionary of economics*. London: McMillan Press Limited.
- Ellen, M. W. (2002). *The origin of capitalism: A longer view*. London: Verso.
- Henry, W. S. (1971). *The growth of economic thought*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hull, C. H. ed. (1899). *The economic writings of Sir William Petty; together with the Observations upon the Bills of Mortality, more probably by Captain John Graunt*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koesters, P. H. (1987). *Tokoh-tokoh ekonomi mengubah dunia*. Jakarta. Gramedia.
- La, H. L. (2008) Mercantilism. In: *Palgrave Macmillan* (eds). *The New Palgrave Dictionary of Economics*. London: Palgrave Macmillan.
- Niehans, J. (1990). *A History of economic theory: Classic contributions, 1720-1980*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Salvatore, D. (1996). *International economics* (fifth edition). New Jersey: Prentice-Hall, Inc., A Simon & Company.
- Sastradipoera, K. (2007). *Sejarah pemikiran ekonomi*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Skousen, M. (2009). *Sang maestro teori-teori ekonomi modern*. Jakarta: Kencana.